

TESIS

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**



Oleh:

ALI MUSTOFA

NIM. 21502300026

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446**

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:
ALI MUSTOFA
NIM. 21502300026

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446**

HALAMAN PERSETUJUAN
KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

Oleh:

MUSTOFA

NIM. 21502300000

Pada tanggal 27 Agustus 2024

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Asmaji Muchtar, Ph.D

NIK. 211523037


Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., M.A.

NIK. 21150914

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**

Oleh:

ALI MUSTOFA
NIM. 21502300026

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Tanggal: 27 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Choeroni, S.H.I, M.Ag, M.Pd.I
M.Pd

NIK. 211510018


Dr. Khoirul Anwar, S.Ag,

NIK. 211596010

Penguji III,


Dr. Drs. KH. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag

NIK. 210586007

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

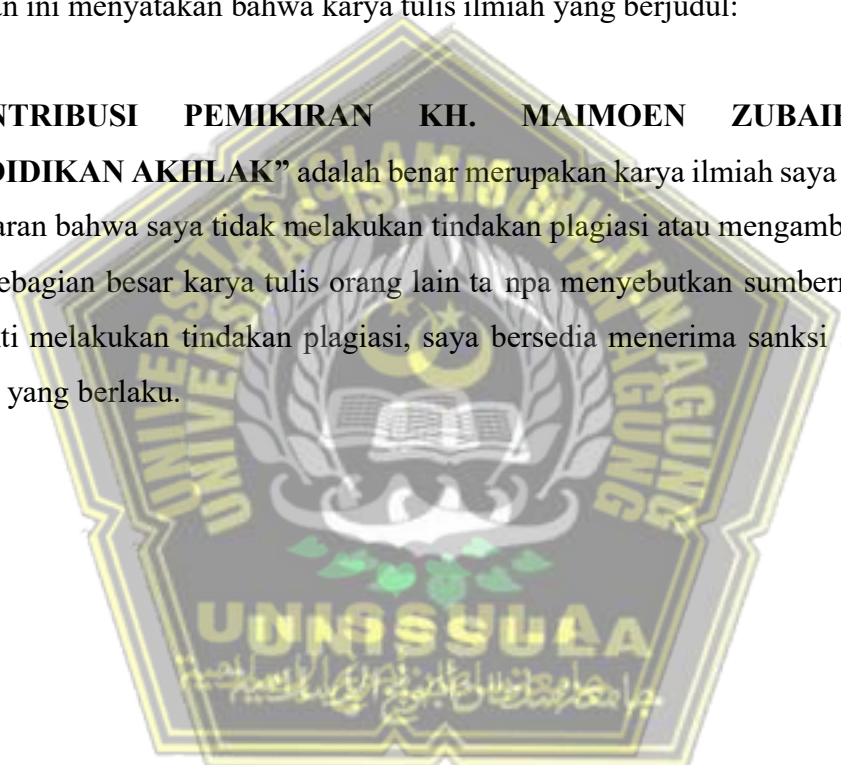
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Mustofa

NIM : 21502300026

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK” adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 10 Agustus 2024
Peneliti,

Ali Mustofa
NIM. 21502300026

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Tesis dengan judul **“KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR DALAM PENDIDIKAN AKHLAK”** dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Agung Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya semoga kelak kita di akui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Dengan telah di selesaikannya Tesis ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat memberikan semangat, bimbingan, motivasi dan saran-saran kepada peneliti, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E., AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Asmaji Muchtar, Ph.D., selaku dosen pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., M.A.. selaku dosen pembimbing dua yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan

kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.

7. Teman-teman prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 yang telah memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini.

Dalam hal ini peneliti betul-betul menyadari bahwa Tesis yang peneliti susun ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti sangat banyak-banyak berterimakasih atas semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya Tesis ini.

Semarang, 10 Agustus 2024
Peneliti,

Ali Mustofa
NIM 21502300026

ABSTRAK

Ali Mustofa. NIM 21502300026. Kontribusi Pemikiran KH. Maimoen Zubair Dalam Pendidikan Akhlak. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui perkembangan pendidikan akhlak di Indonesia dan 2) menganalisis kontribusi pemikiran KH. Maimoen Zubair dalam pendidikan akhlak. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penggalan data dilakukan dengan metode kepustakaan, analisis isi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pendidikan akhlak di Indonesia telah mengalami banyak perubahan seiring waktu dan tantangan sosial. Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan akhlak berakar pada ajaran Islam melalui pesantren dan madrasah, yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Seiring waktu, pendidikan akhlak diintegrasikan dalam kurikulum formal sekolah melalui mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pemerintah terus memperkuat pendidikan akhlak melalui kebijakan seperti Kurikulum 2013 dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Teknologi informasi memberikan tantangan dan peluang bagi pendidikan akhlak, namun menjaga integritas moral tetap menjadi fokus utama. 2) Dalam bukunya KH. Maimoen Zubair: Nur Muhammad Saw.," beliau mengajarkan tiga tahap penting untuk mencapai akhlak sempurna: *tafaqquh fiddin* (memperdalam ilmu agama), ngalap ilmu (belajar dari ulama), dan mulang ngaji (mengajar orang lain). Tahapan ini saling berkaitan dan merupakan esensi dari pendidikan akhlak yang komprehensif. Pendidikan akhlak mencakup hubungan dengan Allah, Rasulullah, sesama manusia, dan diri sendiri, serta menekankan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. KH Maimoen Zubair menekankan pentingnya mengajar ilmu agama untuk memperluas manfaatnya dan membantu manusia menginternalisasi nilai-nilai moral Islam.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Kontribusi, Pemikiran, KH. Maimoen Zubair.

ABSTRACT

Ali Mustofa. NIM 21502300026. Contribution of KH. Maimoen Zubair's Thoughts in Moral Education. Master of Islamic Education Programme. Sultan Agung Islamic University. 2024.

The objective of this research is twofold: firstly, to examine the progression of moral education in Indonesia, and secondly, to assess the impact of KH Maimoen Zubair's ideas on moral education. The research methodology employed is a descriptive qualitative approach. Data mining was conducted through the utilization of literature, content analysis, and documentation techniques.

The findings indicated that moral education in Indonesia has experienced numerous transformations across different periods and in response to various societal obstacles. During the initial period of independence, moral education was mostly based on Islamic teachings imparted through pesantren and madrasah. These educational institutions played a crucial role in cultivating moral ideals among the youth. Gradually, moral education became part of the official school curriculum by incorporating religious topics and civic education. The government is actively enhancing moral education through initiatives such as the 2013 Curriculum and the Strengthening Character Education Program (PPK). While information technology presents both problems and opportunities for moral education, the primary objective remains to uphold moral integrity. In his work "Nur Muhammad Saw.," KH Maimoen Zubair outlines three crucial steps to attain impeccable ethics: *tafaqquh fiddin* (enhancing religious knowledge), *ngalap ilmu* (acquiring knowledge from academics), and *mulang ngaji* (teaching others). These stages are interconnected and form the core of a thorough moral education. Moral education encompasses the cultivation of relationships with God, the Prophet, fellow human beings, and oneself, and places significant emphasis on the practical application of moral principles in daily life. KH Maimoen Zubair underscores the significance of imparting religious knowledge to maximize its advantages and facilitate the assimilation of Islamic ethical principles by individuals.

Keywords: Moral Education, Contribution, Thought, KH. Maimoen Zubair.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	...!	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa'ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yažhabu
- سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كيف - kaifa
- هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisan dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرَسَهَا	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
مِنَ السَّنْطَاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	- Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fihi al-Qurānu.
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْفُقِّ الْمُبِينِ	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

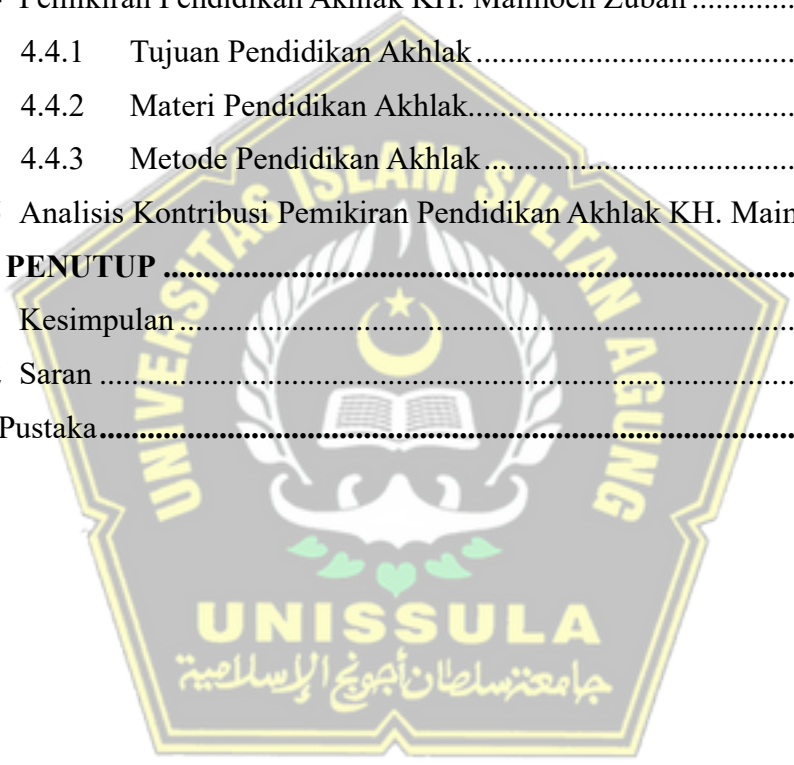
Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Pembatasan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Sistematika Pembahasan.....	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Perkembangan.....	10
2.1.2 Konsep Pendidikan Akhlak.....	13
2.1.3 Kontribusi.....	25
2.1.4 Pemikiran	26
2.1.5 KH. Maimoen Zubair.....	30
2.2 Studi Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian.....	41
3.2 Subjek Penelitian	42

3.3 Sumber Data.....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Teknik Analisis Data	44
BAB IV PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA DAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR.....	46
4.1 Biografi KH. Maimoen Zubair	47
4.2 Karya-Karya KH. Maimoen Zubair	51
4.3 Perkembangan Pendidikan Akhlak di Indonesia.....	55
4.4 Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Maimoen Zubair.....	60
4.4.1 Tujuan Pendidikan Akhlak.....	60
4.4.2 Materi Pendidikan Akhlak.....	62
4.4.3 Metode Pendidikan Akhlak.....	65
4.5 Analisis Kontribusi Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Maimoen Zubair	67
BAB 5 PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	76
Daftar Pustaka.....	79



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terciptanya akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) adalah tujuan utama pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan yang terjadi di Indonesia, di mana tujuan utama pendidikan adalah pembangunan karakter. Ini pula yang mendasari keinginan Presiden Sukarno saat memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Beliau menyatakan bahwa pembangunan bangsa dan karakter adalah bagian penting dari pembangunan bangsa. Bangsa Indonesia harus memahami bahwa sifat bangsa sangat penting untuk mempertahankan eksistensinya. Banyak bukti menunjukkan bahwa sifat yang baik berkontribusi pada keberhasilan dan kemajuan seseorang (Samrin, 2016, p. 128)

Pendidikan agama Islam membantu siswa tumbuh dalam akhlak dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang baik di sekolah menengah. Siswa dididik tentang agama Islam dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga mereka memiliki karakter Islam. Islam, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, sangat memengaruhi perilaku dan akhlak individu. Selain itu, siswa dididik tentang hukum agama dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa memahami apa yang benar dan salah dan membantu mereka membuat pilihan yang tepat dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter dan akhlak siswa di sekolah (Haryanti & Lie, 2021, p. 193).

Dalam aspek pendidikan, akhlak dapat didefinisikan sebagai apa yang dilakukan atau dilakukan seseorang yang dianggap baik atau buruk oleh orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh pelajaran agama Islam karena mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, dan etika yang tinggi. Apalagi saat ini, di mana orang bisa mengakses seluruh informasi dunia hanya melalui *smartphone*, laptop hingga TV dan informasi-informasi tersebut berkembang dengan cepat,. Ada banyak perkembangan informasi yang dapat dilihat, baik yang positif maupun yang negatif. Jadi, jika seseorang tidak memperoleh pengetahuan agama, dia akan lebih condong ke arah negatif (Syakhrani et al., 2023, p. 52).

Oleh karenanya, pendidikan Islam memberikan dampak positif pada perkembangan akhlak siswa di sekolah dengan membangun karakter islami, yang merupakan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam dan memiliki nilai moral yang tinggi. Selain itu juga meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika. Siswa diajarkan tentang keutamaan akhlak yang baik, seperti sabar, tawakal, dan kasih sayang, selama pelajaran agama Islam. Siswa juga diajarkan untuk merenungkan tindakan mereka dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. Akibatnya, siswa menjadi lebih waspada terhadap tindakan mereka dan lebih mempertimbangkan dampaknya terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar (Hidayat, 2021, p. 148).

Hal ini sangat penting, ketika fakta di lapangan justru menampilkan hal yang berbeda. Data hasil riset Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa 41,1% murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*). Persentase ini menempatkan Indonesia di posisi kelima tertinggi dari 78 negara dalam hal jumlah murid yang mengalami perundungan. Di

tingkat nasional, pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa 84% pelajar mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Dari 445 kasus yang ditangani sepanjang tahun tersebut, sekitar 51,2% merupakan kasus kekerasan fisik, seksual, maupun verbal. Pelaku kekerasan ini tidak hanya guru, tetapi juga sesama pelajar. Selain itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) melaporkan hasil survei yang menunjukkan bahwa terdapat 2,3 juta pelajar yang mengkonsumsi narkoba. Tidak sedikit pula pelajar putri yang menjalani profesi sebagai pekerja seks komersial (PSK). Bahkan, ada pelajar yang menjadi mucikari dengan menawarkan teman-temannya kepada para lelaki hidung belang (Jayani, 2019).

Untuk mengurai problem di atas, pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berfungsi membentuk karakter dan moral generasi muda. Pendidikan akhlak tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan karakter yang baik. Pendidikan akhlak menjadi semakin relevan dalam konteks sosial saat ini, di mana tantangan moral dan etika semakin kompleks dan beragam (S. Rizal & Munip, 2017, p. 30).

Sejarah pendidikan akhlak di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ajaran agama, terutama Islam. Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sistem nilai dan moral masyarakat. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan tanggung jawab menjadi landasan penting dalam pendidikan akhlak. Lembaga

pendidikan Islam seperti pesantren telah memainkan peran kunci dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda (Sari et al., 2023, p. 196).

Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan akhlak di Indonesia adalah KH. Maimoen Zubair. Sebagai seorang ulama besar dan pemimpin pesantren, pemikiran dan ajaran KH. Maimoen Zubair telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda Indonesia. KH. Maimoen Zubair dikenal dengan pandangannya yang moderat dan komprehensif dalam pendidikan akhlak, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pemikiran KH. Maimoen Zubair tentang pendidikan akhlak tidak hanya mencakup aspek-aspek religius, tetapi juga sosial dan budaya. Beliau menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga menerapkannya dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini mencakup hubungan antarmanusia, tanggung jawab sosial, dan kontribusi positif terhadap masyarakat (Sabani & Daliman, 2022, p. 88).

KH. Maimoen Zubair juga menekankan pentingnya peran orang tua dan guru dalam pendidikan akhlak. Menurutnya, pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga, dengan orang tua sebagai teladan utama bagi anak-anak mereka. Guru, sebagai pendidik di sekolah, juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui contoh dan pengajaran yang baik. Sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi kunci sukses dalam membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik. Dalam konteks pendidikan formal, pemikiran KH. Maimoen Zubair telah memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan akhlak di berbagai lembaga pendidikan Islam, salah satunya PP Al-Anwar Sarang (Arafah, 2022, p. 609). Kurikulum yang

dirancang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik siswa. Metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang dianjurkan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yang efektif (Latif, 2021, p. 27).

Selain itu, relevansi pemikiran KH. Maimoen Zubair juga tercermin dalam berbagai program dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai akhlak. Kegiatan seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial di lingkungan sekolah dan pesantren menjadi media penting dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak kepada siswa. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis, tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai, pendidikan akhlak di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya membawa tantangan baru dalam pendidikan akhlak. Nilai-nilai tradisional sering kali berbenturan dengan nilai-nilai modern yang lebih individualistis dan materialistis. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang adaptif untuk memastikan pendidikan akhlak tetap relevan dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan akhlak di Indonesia dan kontribusi pemikiran KH. Maimoen Zubair dalam konteks tersebut. Dengan menganalisis pemikiran dan ajaran beliau, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan akhlak dapat dikembangkan dan diterapkan dalam konteks modern. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pendidikan akhlak, serta

merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan akhlak yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan akhlak di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua dalam upaya mereka untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak yang kuat dan efektif akan menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi empat masalah yang, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pemikiran KH. Maimoen Zubair khususnya dalam konteks pendidikan akhlak.
2. Krisis moral dan akhlak di kalangan generasi muda di era globalisasi dan teknologi
3. Keterbatasan literatur tentang pendidikan akhlak berbasis pemikiran tokoh ulama
4. Implementasi pendidikan akhlak dalam kurikulum pendidikan

1.3 Rumusan Masalah

Agar uraian penelitian ini sistematis, pertama-tama harus diuraikan masalah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan pendidikan akhlak di Indonesia?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran KH. Maimoen Zubair dalam pendidikan akhlak?

1.4 Pembatasan Masalah

Setelah menentukan masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini, langkah berikutnya adalah mengecilkan ruang lingkup penelitian untuk mencakup hanya hal-hal yang paling penting. Pembatasan ini memungkinkan penelitian menjadi lebih fokus dan mendalam dalam mempelajari topik tertentu. Studi ini secara khusus akan mengkaji pemikiran KH. Maimoen Zubair tentang perkembangan pendidikan akhlak di Indonesia.

Penelitian ini akan memfokuskan pada konsep dasar pendidikan akhlak dalam Islam, termasuk tujuan, materi, dan metode. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek penting dari pendidikan akhlak, seperti peran orang tua dan guru dalam penerapan akhlak. Penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan akhlak dapat diterapkan di era modern.

Selain itu, penelitian ini akan melihat apakah konsep-konsep ini relevan dan digunakan dalam masyarakat modern, mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi oleh orang tua Muslim dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan menemukan solusi praktis. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan praktik pendidikan anak dalam Islam dan memberikan panduan yang berguna bagi orang tua Muslim yang ingin mendidik anak-anak mereka dengan cara yang sesuai.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang akan menjawab persoalan di atas:

1. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan akhlak di Indonesia
2. Untuk menganalisis kontribusi pemikiran KH. Maimoen Zubair dalam pendidikan akhlak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik dari segi teori maupun praktik, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan tentang sejarah dan warisan akademik peradaban Islam, khususnya dengan mempelajari pendapat tokoh-tokoh Islam yang relevan tentang pendidikan. Dengan mempelajari pendapat mereka, penelitian ini dapat mengungkap relevansi dan aplikasi praktis dari perspektif tersebut dalam konteks pendidikan modern.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang pendidikan Islam dan sejarah peradaban Islam. Mereka dapat digunakan sebagai referensi saat merancang kurikulum yang berfokus pada pendidikan anak. Konsep pendidikan KH. Maimoen Zubair dapat berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam mengajarkan pendidikan yang menyeluruh, terutama dalam pembentukan akhlak di lingkungan manapun

Penelitian ini memberikan inspirasi kepada pendidik tentang cara terbaik untuk menerapkan pendidikan karakter kepemimpinan pada anak-anak mereka. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan yang diuraikan di sini dapat membantu pendidik

dalam membuat strategi pengajaran yang dapat membentuk karakter anak.

C. Kesadaran Masyarakat: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak di Indonesia, terutama untuk menghindari perilaku negatif dari pemimpin. Hal ini terkait dengan pemahaman yang kurang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika dalam agama Islam, jadi penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini juga akan meningkatkan pengetahuan pembaca tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan. Terutama, bagaimana keluarga memainkan peran penting sebagai tempat pertama di mana seorang pemimpin yang berakhlak baik dapat dibentuk. Studi ini menekankan bahwa pendidikan akhlak sangat penting sejak dini untuk mencetak generasi yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademik tetapi juga memberikan panduan praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah, untuk membangun fondasi yang kuat untuk generasi mendatang.

1.7 Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika pembahasan pada proposal penelitian ini:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat kajian pustaka yang berisi: landasan teori yang mengkaji konsep perkembangan, pendidikan akhlak, pemikiran dan profil singkat KH. Maimoen Zubair.

Bab ketiga, memuat rincian metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab keempat mengurai biografi KH. Maimoen Zubair, karya-karya beliau, perkembangan pendidikan akhlak di Indonesia, pemikiran KH. Maimoen Zubair tentang pendidikan akhlak, dan urgensi penerapan pendidikan akhlak

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran.



BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perkembangan

Perkembangan, juga disebut pertumbuhan, adalah peningkatan kemampuan untuk melakukan fungsi dan struktur tubuh yang lebih kompleks secara sistematis dan dapat diprediksi. Ini berkaitan dengan proses perkembangan sel-sel, jaringan, organ, dan sistem organ tubuh sehingga masing-masing dapat melakukan fungsinya. termasuk juga perkembangan yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya, termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku (Soetjiningsih, 1995). Salah satu definisi perkembangan adalah "perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (*the progressive and continuous change in the organism from birth to death*)."

Perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmani) maupun mental (kematian).

Perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif merupakan definisi lain dari perkembangan (*development*). Bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks yang terjadi secara teratur selama proses pematangan atau maturitas disebut perkembangan. Interaksi dengan lingkungan menyebabkan perkembangan kognitif, emosional, dan tingkah laku pada sel tubuh. Proses diferensiasi adalah proses di mana jaringan tubuh, organ, dan sistem organ dapat melakukan fungsinya masing-masing. Perubahan yang didefinisikan sebagai perkembangan dapat

diklasifikasikan sebagai progresif, terarah, atau terpadu. Perubahan progresif berarti bahwa mereka bergerak dalam arah tertentu dan tidak bergerak ke belakang. Perubahan yang terarah dan terpadu menunjukkan bahwa ada hubungan yang jelas antara perkembangan saat ini, sebelumnya, dan berikutnya (Power, 2024).

Santrock (2014) menyatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang terjadi sepanjang hidup manusia. Ada hubungan antara perkembangan dan hal-hal yang berfungsi. Beberapa aspek perkembangan termasuk perkembangan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, seperti kemampuan motorik halus, perkembangan bahasa, dan motorik kasar, serta sosialisasi dan kemandirian. Sangat penting untuk memberikan perhatian saat perkembangan anak karena ini adalah periode penting di mana stimulasi yang bermanfaat diperlukan untuk memungkinkan anak untuk mencapai potensinya. Sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, pertumbuhan anak akan berjalan dengan baik (Soetjiningsih, 2015).

Istilah “perkembangan” mempunyai arti yang mirip dengan “pengembangan” yaitu proses yang terjadi secara alamiah, sadar, terarah, bersifat ilmiah terhadap satu bidang tertentu. Konsep ini memiliki arti yang beragam bagi setiap orang dan dapat dijelaskan dalam konteks yang berbeda. Konteks tersebut dapat merujuk pada berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks ekonomi, pengembangan bisa berarti peningkatan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan bisnis. Dalam konteks sosial, pengembangan mencakup perbaikan dalam layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Sedangkan dalam konteks budaya, pengembangan bisa berarti pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesadaran akan identitas budaya lokal. Setiap bidang pengembangan ini memiliki tujuan

dan metode yang berbeda, tergantung pada kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat (Abuiyada, 2018).

Sebagai contoh, kebutuhan pembangunan bagi penduduk yang kelaparan pasti berbeda dengan penduduk yang memiliki gizi yang cukup. Bagi masyarakat yang masih menghadapi masalah kelaparan, fokus utama pengembangan adalah pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, dan layanan kesehatan dasar. Program-program bantuan pangan, pengembangan pertanian, dan peningkatan akses ke air bersih sering kali menjadi prioritas di wilayah-wilayah ini. Sebaliknya, bagi masyarakat yang sudah tercukupi kebutuhan gizinya, pengembangan bisa diarahkan pada peningkatan kualitas hidup yang lebih tinggi, seperti pendidikan yang lebih baik, peningkatan keterampilan kerja, dan pengembangan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan (Kartono & Nurcholis, 2014).

Contoh lain dari pengembangan adalah dalam aspek pendidikan, terutama bagi anak-anak. Sesuai dengan undang-undang, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, pengembangan di bidang pendidikan tidak hanya mencakup pembangunan fasilitas fisik seperti sekolah dan perpustakaan, tetapi juga peningkatan kualitas guru, kurikulum, dan akses ke teknologi pendidikan. Pengembangan pendidikan yang efektif dapat membantu menciptakan generasi yang lebih terdidik, yang pada gilirannya akan mampu berkontribusi lebih baik bagi masyarakat dan negara. Kebutuhan pendidikan ini bersifat mendesak karena berkaitan langsung dengan masa depan anak-anak dan kesejahteraan jangka panjang masyarakat secara keseluruhan (Mumbunan, 2013).

2.1.2 Konsep Pendidikan Akhlak

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara sistematis berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang akar katanya *pais* berarti anak dan *againe* berarti bimbingan. Dengan demikian, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *education*, yang berasal dari bahasa Yunani *educare*, yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun untuk tumbuh dan berkembang. Menurut Langeveld, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk membantu mereka tumbuh menjadi dewasa sehingga mereka dapat melakukan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sementara itu, pendidikan secara umum berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui pengajaran dan latihan serta proses dan cara-cara mendidik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang lebih matang dan dewasa dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan, menurut Dalle sebagaimana dikutip oleh Hafid (2013), adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan di dalam dan di luar sekolah untuk mempersiapkan siswa untuk berperan di berbagai lingkungan dengan tetap sebagai bekal di masa depan. Menurut Abdullah (2007), pendidikan adalah proses yang dibangun oleh masyarakat sebagai bekal generasi muda untuk maju melalui cara-cara tertentu sesuai kemampuan mereka supaya

lebih maju. Menurut teori ini, pendidikan adalah setiap upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung. Untuk mencapai pendidikan yang berhasil, guru, siswa, dan semua elemen lainnya harus tersedia, sehingga proses yang dijalankan menjadi mudah.

Jika difokuskan kepada pendidikan Islam, maka secara terminologi, ada tiga definisi pendidikan Islam: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* mengacu pada pembinaan orang tua terhadap anak-anak mereka secara moral dan fisik. *Ta'lim* dimaknai mentransfer pengetahuan dari Allah kepada manusia juga dikaitkan dengan Nabi, yang diutus oleh Allah sebagai utusan untuk membimbing seluruh umatnya. *Ta'dib* adalah pembentukan akhlak atau orang yang beradab dalam segala aktivitasnya (A. S. Rizal, 2014).

Pendidikan Islam adalah suatu program yang mengajar dan membimbing siswa untuk menyikapi hidup mereka dengan pengetahuan spiritual keagamaan serta nilai-nilai Islami. Selain itu, istilah pendidikan Islam disebut "*ilzam*", yang berarti "terus menerus", dan dapat dipahami bahwa pendidikan Islam diberikan secara konsisten untuk memastikan bahwa siswa tumbuh secara normal. Selain itu, istilah "*tahzib*", yang berarti "membersihkan", digunakan untuk mengajarkan siswa untuk menghindari atau menghindari tindakan buruk yang dilarang agama. untuk mendapatkan ridho Allah karena mengikuti jalan yang benar (Uhbiyati, 2016).

Lebih lanjut lagi, Abuddin Nata (Nata, 2016) menegaskan bahwa pengertian pendidikan Islam dilihat dari segi bahasa sebagai berikut:

- a) *Al-Tarbiyah* (*rabaa-yarbu-tarbiyatan*), mengandung arti proses memelihara, mengasuh, menumbuh kembangkan pada potensi anak didik secara terencana dan tersistematis.
- b) *Al-Ta'lim* (*'allama-yu'allimu-ta'liman*) memiliki makna pengajaran yang termasuk bagian dari pendidikan yang biasanya kegiatan bersifat non formal.
- c) *Al-Ta'dib* (*addaba-yuaddibu-ta'diban*) berarti adab, sopan santun, beradab, moral, akhlak. Menurut al-Naquib Al-Attas *Al-Ta'dib* yaitu sebagai pengenalan dan pengakuan (Al-Attas, 1997).
- d) *Al-Tahzib* secara harfiah pendidikan akhlak, perbaikan moral, dan mental spiritual.
- e) *Al-Wa'dz* dari kata *wa'aza* (mengajar) / *Al-Mau'idzah* yaitu pencerahan atau penyadaran untuk merubah manusia menjadi lebih baik.
- f) *Al-Riyadhah* dari kata *raudha* artinya menjinakkan atau melatih, mendidik jiwa manusia agar lebih baik.
- g) *Al-Tazkiyah* (*zakka-yuzakki-tazkiyatan*) membersihkan atau mensucikan dari sifat tercela dan buruk.
- h) *Al-Talqin* (*laqqana-yulaqqinu-talqinan*) berarti pengajaran.
- i) *Al-Tadris* (*darrasa-yudarrisu-tadrisan*) mempelajari ilmu-ilmu.

- j) *Al-Tafaqquh* (*tafaqqaha-yatafaqohu-tafaqquhan*) memiliki makna memahami, mengerti.
- k) *Al-Tabyin* (*bayyana-yubayyinu-tabyinan*) menerangkan atau menjelaskan
- l) *Al-Tazkirah* (*zakkara-yuzakkiru-tazkiratan*) peringatan, pengetahuan.
- m) *Al-Irsyad* memiliki makna menunjukkan

2.1.2.2 Tujuan Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk memberikan kesempatan kepada sekelompok manusia untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin mereka yang telah diberikan oleh ketetapan alam. Tujuan pendidikan dan pengajaran, menurut Undang-Undang Nomor 4 pasal 3 Tahun 1950, adalah untuk membentuk masyarakat yang berkepribadian cakap dan demokratis yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Ki Hajar Dewantara kemudian menegaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan mulia dalam mengembangkan budi pekerti peserta didik (Nazarudin, 2019).

Tujuan pendidikan telah ada sejak lahir atau sejak bayi, sesuai dengan perkembangan manusia. Dalam pendidikan Islam, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menciptakan akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan individu yang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi dan luhur. Ada dua istilah yang sangat penting

dalam literatur pendidikan Islam: "pendidikan" dan "pengajaran." Menurut Mastuhu, dalam studi pendidikan Islam, tidak ada pemisahan antara istilah "pendidikan" dan "pengajaran"; mereka adalah satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan (Mastuhu, 1994).

Dikarenakan pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar mereka agar mereka menjadi orang yang baik, sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, dan pandai, dan dengan hati yang penuh iman kepada Allah Swt., maka ada tujuan penting yang mengikutinya. Menurut peneliti, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

2.1.2.3 Pengertian Akhlak

Secara etimologis, istilah "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata *Khalaqa*, yang berasal dari kata *khaliqun*, yang berarti adat, perangai, dan tabiat. Kemudian, dalam bahasa Indonesia, kata "akhlak" biasanya ditulis dengan huruf "akhlaq", yang berarti arti yang hampir sama, yaitu budi pekerti atau susila. Menurut Beni Saebeni dan Abdul Hamid (2010), ada dua jenis pengertian akhlak. Yang *pertama* adalah kognitif, yang berarti pengetahuan dasar tentang kemampuan manusia untuk berpikir. *Kedua*, adalah afektif, yang berarti kemampuan akal manusia yang dikembangkan sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan melalui upaya menganalisa berbagai

peristiwa. *Ketiga*, psikomotorik, yaitu pemahaman rasional yang diimplementasikan dalam tindakan.

Terdapat beberapa macam akhlak mulia menurut Ilyas (2007): *Pertama*, Akhlak kepada Allah, dilakukan dengan cara mencintai Allah melebihi cintanya dengan suatu apapun, menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, melaksanakan segala perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah, mengharap dan berusaha mendapatkan keridloan Allah, bersyukur atas nikmat dan karunia dari Allah, menerima dengan ikhlas qadla' dan qadarnya Allah. Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluknya Allah. Manusia perlu mempunyai akhlak kepada Allah karena:

- a. Allah menciptakan manusia dengan sedemikian bentuk, sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya.
- b. Allah telah memberi kita panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hati sanuuri, badan yang kuat dan sempurna.
- c. Allah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, serta binatang ternak
- d. Allah memuliakan manusia dengan memberinya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Kedua, akhlak terhadap makhluk hidup Akhlak terhadap makhluk hidup terdiri dari akhlak terhadap manusia dan lingkungan. Ada beberapa jenis akhlak terhadap manusia, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Rasul; ini dapat dilakukan dengan menjadikan Rasul sebagai suri tauladan yang baik, melakukan yang baik, dan meninggalkan yang buruk.
- b. Akhlak terhadap orang tua; ini dapat dilakukan dengan menerapkan sikap ta'dhim, yaitu bersikap rendah diri dengan diiringi kasih sayang, berbicara dengan santun, dan menghormati orang tua.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain.
- d. Akhlak terhadap tetangga dapat dicapai dengan mengunjungi satu sama lain, membantu satu sama lain saat suka atau duka, memberi satu sama lain, menghormati satu sama lain, dan menghindari permusuhan.
- e. Akhlak terhadap masyarakat dapat dicapai dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, saling membantu dalam kebaikan, mendorong orang lain dan diri sendiri untuk berbuat baik, melawan kemungkaran, memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan mereka.

Sedangkan akhlak lingkungan mencakup hal-hal berikut: Sadar dan melestarikan alam, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama flora dan fauna, yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lain, dan sayang pada sesama makhluk.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia, terutama muslim harus menekankan akhlak mulia karena dapat membuat orang bahagia dan masyarakat pada umumnya juga. Al-Qur'an dan Hadits memberikan banyak informasi

tentang keuntungan dari akhlak yang mulia. Firman Allah dalam AlQur'an surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S An-Nahl: 97).

Menurut firman Allah di atas, seseorang akan memiliki kehidupan yang lebih baik jika melakukan hal-hal baik. Karena segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini akan dibalas oleh Allah. Tujuan pendidikan akhlak, menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip Mahmudi et al., (2019), adalah untuk menjaga manusia agar tetap suci dan menghindari perbuatan buruk. Selain itu, dengan menjadikan segala sesuatunya ibadah, mereka akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan menanamkan akhlak mulia dan menghindari akhlak yang buruk, sehingga mereka akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Abudin Nata, manfaat akhlak mulia adalah sebagai berikut: memperkuat dan menyempurnakan agama, mempermudah perhitungan amal di akhirat, menghilangkan kesulitan, dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Nata, 2016, p. 19).

2.1.2.4 Tujuan Akhlak

Membangun manusia sebagai makhluk yang lebih baik dan sempurna adalah tujuan akhlak. Hal ini akan membedakannya dari semua makhluk lain. menjadi sesuatu yang harus dimiliki oleh manusia agar mereka dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain, terutama dengan Allah, sebagai pencipta.

Namun, pelajaran akhlak, atau ilmu akhlak, bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku yang baik dan buruk dimiliki oleh manusia sehingga mereka dapat mempertahankan perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang jahat. Tujuan dari pelajaran akhlak ini adalah untuk menciptakan tata tertib dalam masyarakat yang akan dikendalikan oleh akhlak, karena tindakan lahir manusia tidak akan terjadi tanpa didahului oleh tindakan batin, yaitu gerak-gerik batin. Setiap orang dapat menjadi orang yang berakhlak baik jika mereka dapat menguasai tindakan batin mereka. Seperti yang dia katakan, baik-buruknya tergantung pada apa yang dilakukan dengan hatinya.

Dalam hadis Arba'in An Nawawi dituliskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Dan ketahuilah bahwasannya, didalam tubuh itu ada segumpal daging yang apabila baik, maka baik pula amalannya, dan apabila buruk, maka buruk pula amalannya, dan ketahuilah bahwa ia adalah hati”. (HR. Bukhari. No 52 dan Muslim No. 1599).

Hadis ini menunjukkan bahwa hati adalah bagian terpenting dari tubuh manusia, dan apa pun yang direncanakan hati sejatinya sangat berpengaruh pada apa yang dilakukan oleh orang yang memilikinya. Dalam hal ini, jasad berfungsi sebagai pemerintahan dalam diri kita, dan hati berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Seseorang yang memiliki hati dan pendirian yang kuat, meskipun badannya tidak sekuat hatinya, diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada seseorang yang memiliki badan yang kuat tetapi hati yang lemah (Wiyono, 2016).

2.1.2.5 Pengertian Pendidikan Akhlak

Dengan mempertimbangkan definisi pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya pendidik, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk menanamkan kepribadian yang baik pada siswa mereka sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak mulia. Rasulullah digambarkan sebagai suri tauladan atau *uswatun hasanah*, dan ajaran Islam tentang pendidikan akhlak dan pembentukan karakter bukan hanya teori (Zulida, 2017). Sebagaimana tertuang dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4)

Bahwasannya, ayat tersebut menjelaskan tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad adalah untuk menjadi teladan bagi umat manusia untuk memiliki

akhlak, baik dengan Allah (*hablun minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablun minannats*). Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, peneliti menemukan bahwa akhlak terdiri dari perilaku atau kebiasaan manusia yang berkaitan dengan perkembangan potensi akal nya untuk berperilaku baik. Pembentukan karakter dapat membentuk akhlak. Hasil dari pendidikan dan akhlak sebelumnya adalah bahwa keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara sadar berusaha membentuk tabiat dan kepribadian yang baik pada anak-anak mereka dengan memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membuat mereka berakhlakul karimah.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting untuk membangun karakter yang baik, dan karakter ini harus dibentuk sejak usia dini. Pendidikan akhlak yang kurang baik perlu ditekankan lagi karena akhlak membantu manusia menjadi lebih baik di depan Allah, Rasul, manusia, dan semua yang ada di dunia. Orang yang memiliki karakter dan akhlak yang baik juga tentunya akan memperoleh balasan yang baik dari Allah.

2.1.2.6 Tujuan Pendidikan Akhlak

Dengan mengutamakan pembinaan sikap, mental, dan moral yang sesuai dengan sumber utama pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang, sehingga agama benar-benar merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian untuk mengendalikan kehidupan sehari-hari (Daradjat, 1996). Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh dalam Fatihyah Hasan Sulaiman (1986) mengatakan

bahwa pendidikan akhlak harus memiliki dua segi cermin. *Pertama*, insan purna yang mendekatkan diri memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Kedua*, insan purna memiliki tujuan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup dunia dan akhirat. Athiyah al-Ibrasy sebagaimana dikutip oleh Gunawan (2014) menyatakan dalam *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* bahwa pendidikan akhlak adalah bagian penting dari pendidikan. Selaras dengan hal tersebut, Gunawan mengutip pendapat Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan terdiri dari dua kategori. Yang *pertama* adalah mendidik seorang hamba untuk memenuhi kewajiban mereka kepada Allah atau memiliki tujuan ukhrawi. Yang *kedua* adalah mendidik seorang hamba yang mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Tujuan utama pendidikan akhlak pada dasarnya adalah untuk membantu manusia menjadi manusia atau memanusiakan mereka dengan berperilaku, berbudi pekerti, beristiadat, atau berperangai dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam (Gunawan, 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlak dapat digunakan bersama dengan pendidikan moral. Konsep tentang akhlak yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah menumbuhkan karakter positif dalam diri anak didik. Karakter positif ini menunjukkan segala sifat mulia Tuhan yang ada dalam kehidupan manusia. Dibandingkan dengan makhluk lain yang tidak memiliki akhlak, manusia adalah makhluk yang sempurna yang diciptakan Allah. Selanjutnya manusia, berdasarkan nilai-nilai moral mereka, menjadi positif atau negatif. Jika seseorang menjalani kehidupan yang positif,

mereka digambarkan sebagai representasi dari sifat-sifat mulia Allah Swt. Jika seseorang menjalani kehidupan yang negatif, mereka akan mendapat balasan atas perbuatan negatif mereka baik di dunia maupun di akhirat (Majid & Andayani, 2013).

2.1.3 Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribute* atau *contribution*, yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, maupun sumbangan. Kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dengan memberikan kontribusi, individu berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi bisa diberikan dalam berbagai bidang seperti pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lain-lain. Kontribusi sebagai tindakan merujuk pada perilaku individu yang berdampak, baik positif maupun negatif, terhadap pihak lain (Soekanto, 1999). Menurut Soerjono dan Djoenaesih (Soerjono & Djoenasih, 1997), kontribusi mencakup partisipasi atau pemberian ide, tenaga, dan lainnya dalam suatu kegiatan. Kontribusi berarti mengambil bagian atau memberikan sesuatu, baik informasi, ide, maupun tenaga, untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Kontribusi juga bisa didefinisikan sebagai sumbangan atau peran yang diberikan oleh seseorang atau suatu pihak dalam mencapai tujuan atau menghasilkan sesuatu. Kontribusi bisa berupa ide, tenaga, waktu, dana, atau upaya lainnya yang mendukung keberhasilan suatu kegiatan, proyek, atau tujuan tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, kontribusi juga bisa merujuk pada dampak positif atau pengaruh yang diberikan

oleh individu atau kelompok terhadap perkembangan atau kemajuan dalam bidang tertentu, seperti ilmu pengetahuan, seni, sosial, atau ekonomi (Gendron, 2013).

Dari penjelasan tersebut, kontribusi dapat disimpulkan sebagai segala bentuk sumbangan atau tindakan yang dilakukan untuk membantu mencapai atau mewujudkan sesuatu secara bersama-sama dengan orang lain, atau untuk mendukung kesuksesan suatu tujuan. Kontribusi ini bisa berupa ide-ide kreatif yang mendorong inovasi, tenaga dan waktu yang diinvestasikan dalam proyek, atau informasi penting yang dibagikan untuk kemajuan bersama. Dalam konteks yang lebih luas, kontribusi juga mencerminkan komitmen dan keterlibatan seseorang dalam usaha kolektif, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, kontribusi juga bisa diberikan dalam berbagai bentuk, baik berupa dana, program, ide, atau tenaga, yang disalurkan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien (Leidner, 2020).

2.1.4 Pemikiran

Secara etimologi, istilah "pemikiran" berasal dari kata benda "fikir," dengan bentuk kata kerjanya "berfikir" (thinking). Kata ini berasal dari bahasa Arab "fakara-yafkuru-fikran." Dalam bahasa Indonesia, huruf "f" diganti menjadi "p," sehingga terbentuk kata "pikir." Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pikir" mengacu pada apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, dan angan-angan; juga bisa berarti kata dalam hati, pendapat, dan pertimbangan. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas (ijtihad) dari proses kerja akal dan kalbu untuk mengamati fenomena dan mencari solusi secara bijaksana (Mugiyono, 2016).

Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai aktivitas kekuatan rasional (akal) dalam diri manusia, yang melibatkan qolbu, ruh, atau dzihnun, melalui pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna tersembunyi dari suatu persoalan, atau untuk memahami hukum-hukum serta hubungan antara berbagai hal. Pemikiran juga bisa diartikan sebagai rangkaian ide yang saling berhubungan atau usaha reorganisasi pengalaman dan tingkah laku yang dilakukan secara sengaja (Mugiyono, 2016).

Pemikiran juga bisa didefinisikan sebagai proses mental yang melibatkan aktivitas kognitif untuk merenung, menganalisis, menyimpulkan, dan memahami informasi atau pengalaman. Pemikiran mencakup berbagai bentuk seperti penalaran, pemecahan masalah, imajinasi, dan refleksi. Pemikiran bisa bersifat sadar atau tidak sadar dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, pendidikan, emosi, dan lingkungan. Dalam konteks akademis atau filosofis, pemikiran sering merujuk pada ide, teori, atau pandangan yang dikembangkan oleh individu atau kelompok dalam upaya memahami atau menjelaskan fenomena tertentu (Mugiyono, 2013).

Dengan demikian, pemikiran adalah proses berpikir yang menggunakan akal secara jernih untuk menyelesaikan suatu problematika berdasarkan konsep yang ada. Pemikiran melibatkan analisis mendalam dan pemahaman yang bijaksana untuk mencapai penyelesaian yang efektif. Proses ini mencerminkan penggunaan akal dan hati secara optimal untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah dengan pertimbangan yang matang dan bijaksana.

Dalam konteks agama Islam, pemikiran merupakan gagasan atau buah pikiran dari pemikir-pemikir Islam atau ulama yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah.

Pemikiran ini bertujuan untuk menjawab berbagai persoalan manusia dan masyarakat yang timbul. Pemikiran Islam berusaha menjelaskan hubungan sebab-akibat, asal mula kejadian, dan substansi dari berbagai fenomena yang menjadi objek kajian, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan dalam pandangan Islam (Holmes, 2002).

Sehingga pemikiran Islam dimaknai sebagai kegiatan umat Islam dalam mencari hubungan sebab-akibat atau asal mula dari suatu materi atau esensi, serta refleksi terhadap wujud sesuatu, baik materinya maupun esensinya. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat, asal mula, serta substansi dari wujud atau eksistensi objek pemikiran tersebut.

Menurut Pacheco (2024) ada beberapa elemen penting yang terlibat dalam proses berpikir hingga menghasilkan pemikiran:

a. Gambar

Gambaran mental terdiri dari pengalaman pribadi tentang objek, orang, atau situasi, yang didengar dan dirasakan. Gambaran mental ini melambangkan objek, pengalaman, dan aktivitas yang sebenarnya. Dalam berpikir, kita biasanya memanipulasi gambar-gambar tersebut daripada objek, pengalaman, atau aktivitas yang sebenarnya.

b. Konsep:

Konsep adalah ide umum yang mewakili kelas umum dan mewakili karakteristik umum dari semua objek atau peristiwa dari kelas umum ini. Konsep, sebagai alat bantu, mengefisiensikan upaya dalam berpikir, misalnya, ketika kita mendengar kata 'gajah', kita langsung teringat tidak hanya tentang

sifat dan kualitas gajah, tetapi juga tentang sifat dan kualitas gajah sebagai suatu kelas, tetapi juga pengalaman dan pemahaman kita sendiri tentang gajah muncul ke permukaan dalam kesadaran kita untuk merangsang pemikiran kita saat itu.

c. Simbol dan tanda

Simbol dan tanda mewakili dan menjadi pengganti dari objek, pengalaman dan aktivitas yang sebenarnya. Sebagai contoh, lampu lalu lintas, sinyal kereta api, lonceng sekolah, lencana, lagu, bendera, dan slogan, semuanya merupakan ekspresi simbolis, mereka merangsang dan memotivasi pemikiran yang dihasilkan karena mereka memberi tahu kita apa yang harus dilakukan atau bagaimana bertindak.

d. Bahasa:

Merupakan sarana yang paling efisien dan paling maju yang digunakan untuk melaksanakan proses berpikir. Ketika seseorang membaca, menulis atau mendengar kata-kata atau kalimat atau mengamati gerak tubuh dalam bahasa apa pun, ia dirangsang untuk berpikir. Dengan demikian, membaca dan menulis dokumen dan literatur juga membantu dalam merangsang dan mendorong proses berpikir.

e. Aktivitas otot:

Berpikir dengan satu atau lain cara menunjukkan bukti keterlibatan beberapa gerakan yang baru jadi dari kelompok otot-otot kita. Hubungan positif yang tinggi telah ditemukan antara aktivitas berpikir dan otot seseorang. Semakin kita melibatkan diri kita dalam berpikir, semakin besar ketegangan otot

secara umum dan sebaliknya ketika kita bergerak menuju hubungan otot, proses berpikir kita secara bertahap berkurang.

f. Fungsi otak:

Apapun peran otot, berpikir pada dasarnya adalah fungsi otak. Pikiran kita dikatakan sebagai instrumen utama dari proses berpikir. Pengalaman-pengalaman yang didaftarkan oleh alat indera kita tidak memiliki makna, dan dengan demikian tidak dapat berfungsi sebagai agen perangsang, atau instrumen untuk berpikir kecuali jika kesan-kesan ini diterima oleh sel-sel otak kita dan ditafsirkan dengan benar untuk memperoleh makna.

Gambaran atau bayangan mental dapat disimpan, direkonstruksi, atau digunakan hanya setelah diproses oleh otak. Apa yang terjadi dalam proses berpikir kita hanyalah fungsi atau produk dari aktivitas otak kita.

2.1.5 KH. Maimoen Zubair

Maimoen Zubair, yang akrab disapa Mbah Moen, adalah putra pertama dari pasangan Kiai Zubair Dahlan dan Nyai Mahmudah. Beliau lahir di Karang Mangu Sarang pada hari Kamis Legi, bulan Sya'ban tahun 1347 H atau 1348 H, yang bertepatan dengan tanggal 28 Oktober 1928. Dari jalur silsilah kakek, nasab Mbah Moen dapat ditelusuri hingga Sunan Giri. Jalur silsilah ini adalah sebagai berikut: KH. Zubair bin Mbah Dahlan bin Mbah Carik Waridjo bin Mbah Munandar bin Puteh Podang (dari desa Lajo Singgahan Tuban) bin Imam Qomaruddin (dari Blongsong Baureno Bojonegoro) bin Muhammad (dikenal sebagai Macan Putih Gresik) bin Ali bin Husen (dari desa

Mentaras Dukun Gresik) bin Abdulloh (dari desa Karang Jarak Gresik) bin Pangeran Pakabunan bin Panembahan Kulon bin Sunan Giri (Asmani, 2021).

Dari jalur silsilah nenek, yaitu Nyai Hasanah binti Kiai Syu'aib bin Mbah Ghozali bin Mbah Maulana (dikenal sebagai Mbah Lanah, seorang bangsawan Madura yang bergabung dengan pasukan Pangeran Diponegoro). Ayah Mbah Moen, Kiai Zubair, adalah murid pilihan dari Syaikh Sa'id Al-Yamani dan Syaikh Hasan Al-Yamani Al-Makky. Kedua ulama tersebut sangat terkenal di Yaman dan memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Kiai Zubair. Dengan latar belakang keluarga yang begitu kaya akan tradisi keilmuan dan spiritualitas, Mbah Moen tumbuh menjadi seorang ulama yang dihormati dan memiliki pengetahuan mendalam dalam berbagai bidang keislaman. Pengaruh dari leluhur yang terkenal, baik dari sisi kakek maupun nenek, serta pendidikan langsung dari ulama besar, telah membentuk karakter dan keilmuan Mbah Moen yang mendalam dan luas (Rahmawati, 2009).

2.2 Studi Terdahulu

Untuk memastikan bahwa tidak ada kesamaan baik dalam ide maupun hasil penelitian, penelitian sebelumnya berfungsi untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penelitian terbaru berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian saat ini untuk menunjukkan perbedaan dan menciptakan sesuatu yang baru:

Pertama, penelitian Al-Hamdani (2014) mengenai pendidikan karakter dalam pandangan pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pengembangan akhlak atau karakter peserta didik melalui sejumlah mata pelajaran di lembaga

pendidikan formal menjadi kurang efektif karena adanya redundansi muatan akhlak pada beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran tersendiri. Akhlak mengalami redundansi akibat adanya permasalahan terminologi antara pendidikan akhlak, pendidikan nilai, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti. Akibat permasalahan terminologi ini, akhlak disajikan dalam kurikulum mata pelajaran secara terpisah dan menjauhkannya dari permasalahan moral masyarakat. Rendahnya efektivitas pendidikan akhlak di lembaga pendidikan formal tersebut disebabkan nyata oleh semakin seriusnya permasalahan moral bangsa, termasuk generasi muda, serta akibat dari pendidikan akhlak yang didominasi oleh pendekatan *indoktrinal inculcation*. Pendidikan akhlak yang memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan juga tidak terintegrasi dalam sistem sekolah. Padahal, jika sistem pendidikan akhlak menjadi bagian integral dari sekolah, pola integrasi ini akan memberikan pilihan yang fleksibel ketika bersentuhan dengan permasalahan moral tertentu; dapat mengurangi beban kurikulum yang sudah padat; dan menghindari ajaran moral dan karakter sebagai pengetahuan kognitif belaka.

Kedua, penelitian Suhartono & Yulieta (2019) mengenai pendidikan akhlak ada era digital. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa digitalisasi telah memberikan dampak signifikan pada seluruh aspek kehidupan manusia, membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup yang tidak bisa dihindari. Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya berbagai macam media sosial yang berpotensi merusak moral. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi sangat penting dan harus mendapatkan prioritas utama, baik oleh orang tua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah. Pendidikan moral dengan metode yang tepat adalah kunci utama agar anak-

anak dapat mengendalikan diri dalam menggunakan media digital dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan komunikasi untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka.

Ada beberapa metode pendidikan moral yang dapat diterapkan di era digital saat ini. Metode-metode tersebut antara lain adalah metode keteladanan, di mana anak-anak belajar dari contoh yang baik yang diberikan oleh orang tua dan guru mereka; metode pembiasaan, yang melibatkan pembentukan kebiasaan baik sejak dini; metode nasehat, yang meliputi pemberian petunjuk dan arahan yang bijak; metode perhatian, yang menekankan pentingnya memberikan perhatian dan kasih sayang; metode hukuman, yang diterapkan dengan tujuan mendidik dan mengarahkan anak pada perilaku yang benar; serta metode pengawasan, yang penting untuk memantau dan membimbing penggunaan media digital oleh anak-anak. Dengan menerapkan metode-metode ini secara konsisten, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu mengendalikan diri dalam berinteraksi di dunia digital dan menggunakan teknologi secara bijak dan bermanfaat.

Ketiga, penelitian Nugraha (2015) memiliki kesamaan dengan dua penelitian sebelumnya. Kajian tentang revitalisasi pendidikan akhlak mulia dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi agama Islam ini menyimpulkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya pencarian ilmu melalui pendidikan bagi para pengikutnya, terutama yang berkaitan dengan akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah), yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Dalam upaya mencapai tujuan ini, khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), perlu dilakukan revitalisasi di berbagai aspek, mulai dari materi yang disampaikan, pengelolaan manajerial,

metodologi pengajaran, hingga sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), termasuk tenaga dosen dan mahasiswa, juga perlu ditingkatkan.

Sejalan dengan konsep tersebut, semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di PTAI harus mengandung muatan pendidikan akhlak mulia. Hal ini penting agar mahasiswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan karakter yang baik. Para dosen juga harus bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas perkuliahan di perguruan tinggi tersebut. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini antara lain:

1. Memperjelas arah penanaman nilai-nilai akhlak mulia: Perguruan tinggi dapat mengembangkan program-program nyata yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada mahasiswa.
2. Membangun sarana dan prasarana yang mendukung: Misalnya, dengan menata ulang jadwal perkuliahan agar tidak mengganggu waktu ibadah dan menetapkan peraturan yang lebih tegas terkait kedisiplinan dan etika.
3. Menjadi teladan: Para dosen, karyawan, dan pimpinan perguruan tinggi harus menjadi model atau suri teladan dalam pembentukan akhlak mulia di kampus.

Jika berbagai upaya tersebut bisa direalisasikan, maka penanaman nilai-nilai akhlak mulia di kalangan mahasiswa PTAI akan terealisasi dengan baik. Namun, perlu diingat bahwa proses ini memerlukan kesabaran dan kontinuitas, karena perubahan dalam hal akhlak tidak dapat terjadi secara instan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Mengingat bahwa akhlak manusia berakar dalam hati dan sanubarinya, proses ini harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan komitmen.

Keempat, kajian berbeda dilakukan oleh Khawani et al., (2022) mengenai pendidikan karakter anak dalam perspektif hadits. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui pendidikan karakter, anak-anak akan memiliki karakter yang baik dan meningkatkan keberhasilan akademis mereka. Hal ini penting mengingat bahwa banyak anak-anak saat ini sering menghadapi masalah perilaku seperti kurang disiplin, tidak bertanggung jawab, atau terlibat dalam *bullying*. Karakter tercermin dalam sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang. Pendidikan karakter memberikan pengetahuan dan mempromosikan nilai-nilai tentang cara berkomunikasi dengan orang lain, menghormati sesama, serta bersikap sopan dan santun. Sebagai solusi yang jelas untuk masalah-masalah tersebut, sekolah harus memasukkan pendidikan karakter dalam visi dan misi mereka.

Pentingnya pendidikan karakter juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau menyebarkan ajaran Islam. Pandangan pendidikan karakter dalam perspektif Islam menjadi isu penting di kalangan ahli. Dalam hadits, Nabi Muhammad digambarkan sebagai teladan dalam penerapan pendidikan karakter, karena beliau selalu menunjukkan nilai-nilai dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membantu dalam mengatasi masalah perilaku, tetapi juga memberikan landasan moral yang kuat, yang berperan penting dalam perkembangan pribadi anak-anak dan keberhasilan akademis mereka.

Kelima, penelitian mengenai penyempurnaan pendidikan karakter dalam aspek penguatan pendidikan Islam pada era industry 4.0 yang dilakukan oleh Priyanto (2020). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penyempurnaan pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam menghadapi era disrupsi yang sedang berlangsung. Negara ini

memerlukan daya saing yang lebih tinggi melalui kekuatan kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual. Di era revolusi industri 4.0, pendidikan tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi lebih pada penciptaan siswa yang inovatif, kreatif, demokratis, dan religius dengan karakter baik serta jiwa kewirausahaan. Transformasi yang diterapkan dalam Pendidikan Islam meliputi beberapa aspek berikut: (1) Perbaikan aturan yang berlaku, (2) Pendidikan yang berorientasi pada tuntutan masa depan, (3) Tinjauan dan perbaikan kurikulum, (4) Peningkatan kualitas manajemen Madrasah, (5) Peningkatan kapasitas dan kapabilitas kepemimpinan Madrasah, (6) Peningkatan kompetensi guru, (7) Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Madrasah, dan (8) Digitalisasi fasilitas akademik, administratif, dan pembelajaran untuk memperkuat Pendidikan Islam di Era Industri 4.0.

Pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan moral yang membedakan antara benar dan salah, tetapi juga mengajarkan pemahaman tentang cara melakukan hal yang benar. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik dan berintegritas. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai, tetapi juga nilai-nilai moral yang kuat dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Keenam, hasil penelitian Sirait (2023) mengenai pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang mendapatkan kesimpulan bahwa karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan menuju pembiasaan. Karakter tidak hanya didasarkan pada pengetahuan semata, karena seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan

belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Oleh karena itu, jika seseorang dilatih untuk melakukan kebaikan ini, karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga merambah ke ranah emosi dan kebiasaan diri.

Al-Qur'an berfungsi sebagai acuan moralitas. Al-Qur'an memberikan petunjuk untuk mengatur sikap dan perilaku yang harus dijalankan oleh manusia. Model pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya perlu dipahami dan disinkronkan kembali agar lebih mudah dimengerti. Dalam pendidikan karakter, pengembangan dan pembentukan pendidikan karakter religius harus didasarkan pada Al-Qur'an (akhlak) yang disusun berdasarkan moral. Pada setiap tingkatan dan model pendidikan, perubahan perilaku anak-anak tidak boleh didasarkan pada nilai-nilai relatif yang terus berkembang. Untuk menanamkan karakter yang abadi, kita harus menggunakan acuan yang juga abadi dalam sebuah model konseptual.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga mengajarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana melakukan hal yang benar secara konsisten. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak untuk mengembangkan perilaku yang baik dan moral yang kuat. Ini penting agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang benar dan positif.

Ketujuh, kajian yang dilakukan oleh Sabani & Daliman (2022) tentang nilai pendidikan karakter pada tokoh ulama kharismatik KH. Maimoen Zubair. Penelitian pustaka ini menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dari teladan KH. Maimoen Zubair terangkum dalam 8 aspek, yaitu: disiplin,

toleransi, religious, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, bersahabat, dan peduli sosial. Selain itu, hasil kajian dalam penelitian ini juga mengungkap metode yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter meliputi penyampaian pesan, ceramah, dan keteladanan. Sebagai ulama kharismatik yang sangat berpengaruh di Indonesia, pesan-pesan K.H. Maimoen Zubair banyak tersebar di media sosial, yang kemudian memengaruhi kehidupan berbangsa dan beragama.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Anam & Hasan (2022) mengenai konsep berbangsa dan bernegara perspektif KH. Maimoen Zubair. Kesimpulan dalam tulisannya menyatakan bahwa K.H. Maimoen Zubair adalah kyai kharismatik yang selalu menanamkan kecintaan dan kepedulian kepada bangsa Indonesia. Dalam beberapa studinya, dia membahas konsep berbangsa dan bernegara sebagai berikut: a) Persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara; b) Hubbul wathon, atau rasa cinta tanah air, adalah bagian dari iman; dan c) Memantapkan iman dan takwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman. Beliau percaya bahwa ibadah akan lebih tenang jika negara aman.

Selain itu, peningkatan ekonomi akan membawa kesejahteraan ke berbagai aspek kehidupan, termasuk yang sosial, politik, dan lainnya. Semua ini bergantung pada keamanan dan kemakmuran negara. Negara dapat mencapai hal ini jika rakyatnya ingin mengikuti agamanya, terutama orang Islam yang mengikuti syariat Islam dengan tulus. Islam tidak bertentangan dengan Pancasila, yaitu lima dasar negara. Untuk menjadikan Indonesia sebagai baldah thayyibah dan Rabb Ghafur, dia mengarahkan dan

mengarahkan rakyatnya untuk memenuhi fitrahnya sebagai khairu ummah, yang berfungsi sebagai pelopor kemajuan dan perubahan sosial.

Kesembilan, hasil penelitian (Latifah, 2020) berjudul Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair memunculkan dua kesimpulan. *Pertama*, konsep dakwah politik Mbah Moen adalah dakwah nasional yang sesuai dengan syariat Islam, amar ma'ruf nahi munkar, untuk kepentingan umum. Dalam pelaksanaannya, ia mempertahankan perdamaian dan pluralisme. Kecintaannya terhadap NKRI mendorongnya untuk menggabungkan nasionalisme dan religiusitas. Dakwah politik diajarkan kepada seluruh masyarakat. *Kedua*, komunikasi dakwah politik Mbah Moen ditunjukkan dalam aktivitas sehari-harinya, seperti berpidato atau memberikan nasehat kepada para tamu. Salah satu cara Mbah Moen menyampaikan dakwahnya kepada lawan bicaranya adalah melalui komunikasi antarpribadi: (1) Mbah Moen berbicara langsung dengan lawan bicaranya saat menyampaikan dakwahnya. Komunikasi seperti ini terjadi saat ia berbicara di ndalem atau memberikan nasehat kepada para tamunya. (2) Komunikasi nonverbal terjadi melalui simbol-simbol yang dimiliki Mbah Moen, seperti lambang Garuda Pancasila dan NU di rumahnya, yang menunjukkan rasa nasionalismenya. (3) Komunikasi verbal terjadi melalui lisan dan tulisan. Selain itu, Mbah Moen menulis sebuah kitab yang dapat digunakan pembacanya sebagai referensi, seperti kitab Nusush Al-Akhyar. (4) Komunikasi Massa, yang dilakukan melalui kuliah yang dia berikan. Ceramah ini diberikan kepada banyak orang.

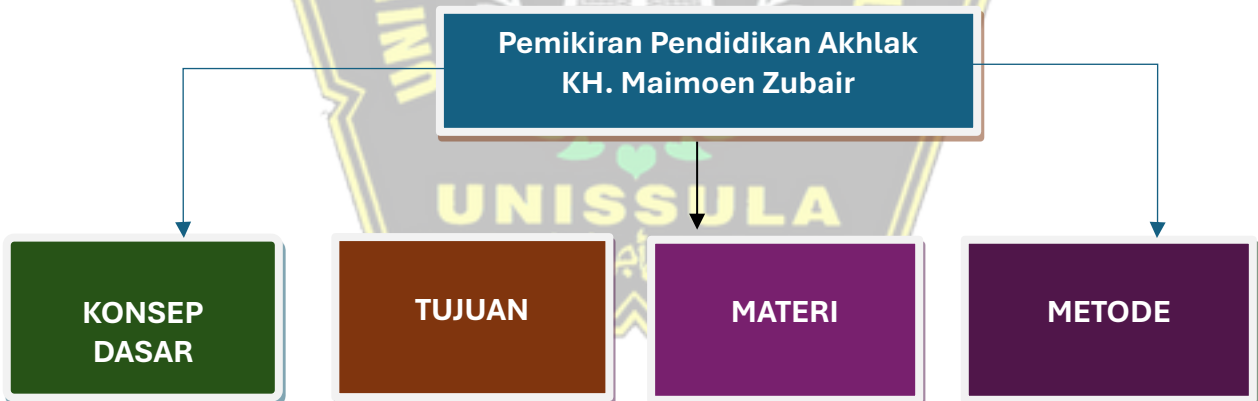
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada cakupan isi yang disajikan, di mana penelitian sebelumnya tidak menyentuh ranah pemikiran pendidikan Mbah Moen secara komprehensif. Pada penelitian ini, peneliti

menyajikan data-data dari literatur utama yang merujuk kepada kontribusi pemikiran Mbah Moen pada perkembangan pendidikan akhlak di Indonesia merujuk kepada pengalaman beliau sebagai pendidik di PP Al-Anwar Sarang.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti membahas pemikiran KH. Maimoen Zubair mengenai pendidikan akhlak. Gagasan pemikiran beliau memuat empat (4) aspek yaitu Konsep dasar, tujuan, materi dan metode. Empat aspek ini menjadi bagian terpenting bagi pelaksanaan pendidikan akhlak sehingga implementasi yang dilakukan baik orang tua maupun pendidikan berjalan dengan baik.

Gambar 1. Diagram kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mana metode pelaksanaannya mirip dengan analisis teks atau wacana. Metode ini mencari informasi tentang suatu peristiwa, baik dalam tulisan maupun lisan, untuk menemukan sumbernya. Mardalis (2008) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah sejarah. Selain itu, Khatibah (2011) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah proses mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu untuk menemukan solusi untuk masalah tertentu.

Peneliti kepustakaan dapat menggunakan dua jenis penelitian: penelitian pemikiran tokoh dan penelitian deskriptif. Penelitian pemikiran tokoh adalah penelitian tentang pemikiran orang-orang tertentu yang memiliki karya yang luar biasa, seperti buku, surat, atau dokumen lain. Penelitian ini dianggap deskriptif karena peneliti memberikan penjelasan tentang informasi sebelum melakukan analisis. Deskripsi berasal dari bahasa Yunani *analyein* ("ana" = atas, "lyein" = lepas, urai). Memberikan pemahaman yang memadai dan penjelasan di sini dimaksudkan sebagai deskriptif.

Peneliti menggunakan metode yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari desain penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen (1992) menulis tentang dokumen dan sejarah hidup. Penelitian kepustakaan memiliki hubungan dengan karya para ahli ini. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kepustakaan

diklasifikasikan sebagai pendekatan interpretatif berdasarkan tipologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, dalam hal ini bahan pustaka.

Selain itu, penelitian ini melakukan analisis buku teks—buku dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Analisis buku teks di perguruan tinggi lebih berfokus pada pengembangan atau implementasi teori yang telah ada terkait dengan perkembangan sosial budaya masyarakat. Analisis isi dalam pendidikan digunakan untuk memahami pesan dan nilai kependidikan yang terkandung dalam dokumen penelitian.

3.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang diminta untuk menjelaskan fakta atau pendapat untuk mendapatkan data atau informasi penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah karya Amirul Ulum, salah satu murid KH. Maimoen Zubair yang menulis buku berjudul *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad Saw., KH. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuan, Syaikhuna wa Usrotuhu, dan Mbah Moen Kiai Perekat Bangsa.*

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan, subjek dari mana data dapat diperoleh adalah sumber penelitian. Sumber data penelitian ini dikategorikan menjadi dua kategori: primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang digunakan. Data ini juga disebut sebagai data tangan pertama atau data yang langsung terkait dengan subjek penelitian. Data ini diperoleh langsung dari buku berjudul *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad Saw., KH. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuan, Syaikhuna wa Usrotuhu, dan Mbah Moen Kiai Perekat Bangsa* yang semuanya ditulis oleh Amirul Ulum.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang biasanya diperoleh dari pihak lain seperti melalui dokumentasi. Meskipun sumber data sekunder ini bukan sumber data utama dalam peneliti ini, peneliti memiliki relevansi dengan masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, data sekundernya adalah buku-buku, yang membantu peneliti melengkapi isi dan menginterpretasikan buku dan buku dari sumber data primer. Sumber data sekunder juga terdiri dari tulisan, yang berusaha membahas pemikiran KH. Maimoen Zubair serta literatur yang relevan dengan pendidikan akhlak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah klasifikasi data, yang membagi berbagai jenis data ke dalam kategori yang lebih kecil. Langkah ini sesuai dengan jenis penelitian data yang dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif, yang berarti mempelajari data secara menyeluruh. Secara umum, harus disusun dengan mempertimbangkan standar yang lengkap. Selanjutnya, data harus diklasifikasikan

dengan memberikan tanda yang diperlukan. Ketiga, konklusi. Sebagai metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dokumentasi dan kepustakaan.

- a. Kepustakaan: Metode pengumpulan data dari bahan yang ada di Perpustakaan, seperti buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi, dan bahan lainnya yang terkait dengan penelitian. Sugiyono mengatakan bahwa studi kepustakaan membutuhkan penelitian teoritis dan informasi tambahan tentang prinsip, budaya, dan kebiasaan yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti.
- b. Dokumentasi: Studi dokumentasi adalah metode umum untuk mendapatkan data dalam penelitian tokoh, yang melibatkan meninjau sumber data yang pernah ditulis oleh tokoh tersebut. Peneliti dapat mencatat pekerjaan mereka dengan data dokumentasi ini, serta tulisan atau buku yang relevan. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam metodologi penelitian sosial. Sumber dokumen adalah rekapitulasi peristiwa masa lalu; oleh karena itu, metode dokumen adalah cara untuk menelusuri data masa lalu. Mereka dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni besar yang dibuat oleh seseorang, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, undang-undang, dan sebagainya; atau mereka dapat berupa gambar atau karya seni, seperti foto, patung, film, dan sebagainya. Studi ini juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, peneliti harus segera mengolahnya. Menurut Creswell, analisis data adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan

analitis, serta menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2007). Bogdan sebagaimana dikutip oleh Mamik (2015) menambahkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan penyampaian temuan kepada orang lain.

Selain itu, Spradley seperti dikutip oleh Hamzah (2020) menyatakan bahwa analisis dalam segala jenis penelitian merupakan wujud cara berpikir. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses di mana peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, seperti dokumen berupa jurnal, buku, dan artikel terkait. Data tersebut kemudian dipilih berdasarkan relevansi dan kesesuaiannya dengan topik yang dibahas, serta dibuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi. Menurut Ricard Burd, sebagaimana dikutip oleh Mahmud (2011) teknik ini adalah cara sistematis untuk menganalisis isi pesan atau alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikasi terpilih. Dalam proses ini, peneliti memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.

BAB IV
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI INDONESIA
DAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. MAIMOEN ZUBAIR

4.1 Biografi KH. Maimoen Zubair

KH. Maimoen Zubair lahir di Sarang pada 28 Oktober 1928, atau 14 Jumadil Awal 1347 H. Beliau adalah putra pertama dari pasangan kiai Zubair Dahlan dan Ibu Nyai Mahmudah. Beliau memiliki empat saudara: Makmur, Mardiyah, Hasyim, dan Zahro. Kecuali Mbah Moen, semua pasangan kiai Zubair Dahlan dan Ibu Nyai Mahmudah meninggal dunia. Mbah Moen meninggal dunia saat beliau menunaikan haji untuk kesekian kalinya sesuai dengan keinginan-Nya. Beliau meninggal pada hari Selasa Pon tanggal 5 Dzulhijjah 1440 H, atau 6 agustus 2019 M. Beliau dimakamkan di Ma'la, kota Makkah (Mawahib, 2020).

Untuk diperbolehkan tinggal di lingkungan pesantren, Mbah Moen harus mengaji. Meskipun ayahnya, Kiai Zubair Dahlan, tidak memimpin pesantren, beliau aktif mengajar di pesantren Kiai Ahmad Ibnu Syuaib, milik mertuanya. Mbah Moen mengaji beberapa bidang ilmu agama kepada sang ayah, termasuk al-jurumiyah, al-imrithi, al-fiyah, fathul qarib, fathal wahhab, fathal mu'in, jauhartul al-tauhid, rahabiyah, dan sullam al-munawaraq. Dan dia belajar Al-Qur'an dari ibunya, Nyai Mahmudah. Mbah Moen juga belajar dari Kiai Syuaib ibn Abdurrozak, Kiai Ahmad ibn Syuaib, dan Kiai Imam Khalil. Mbah Moen dididik oleh kiai Zubair, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu umum yang diajarkan oleh ayahnya. Selain itu, bidang studi yang berkaitan dengan semangat nasionalisme dan patriotisme. Karena pada saat itu, Indonesia sedang dijajah oleh Belanda, Jepang, dan kemudian dikembalikan oleh

Belanda, yang membonceng NICA (Asosiasi Administrasi Negara Belanda) (Ulum, 2020a, pp. 3–8).

Ketika Mbah Moen berusia sekitar empat tahun. Beliau belajar menulis huruf latin, huruf honcoroko, dan cara berbahasa melayu dari Ibu Zubair. Ketika Mbah Moen berusia 15 tahun, kiai Zubair menasihatinya untuk membaca buku-buku penyemangat, seperti majalah "penyebar semangat", buku-buku tertiban dari Budi Pustaka Jakarta, dan Imam Supriadi dan Budi Utomo. Selain itu, mbah Moen mahir berbicara bahasa Belanda, yang dia pelajari dari sang ayahandanya. Pada tahun 1945, Kiai Zubair meminta Mbah Moen untuk belajar di Pesantren Lirboyo, yang dipimpin oleh kiai Abdul Karim, juga dikenal sebagai Mbah Manab Lirboyo. Pada saat itu, Mbah Moen berusia 17 tahun; itu adalah masa muda yang penuh dengan semangat untuk belajar dan berjuang melawan penjajahan. Selama tinggal di Pesantren Lirboyo, Mbah Moen tidak hanya mengaji, tetapi juga berpartisipasi dalam pertempuran untuk mempertahankan NKRI yang sudah berdaulat sejak 17 Agustus 1945. Mbah Moen ikut berjuang melawan penjajah dalam misi Agres Militer Belanda II (19–20 Desember 1948), bersama dengan kiai Mahrus Aly dan para kiai lainnya yang ditunjuk dalam Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945.

Setelah situasi di Indonesia aman, Mbah Moen meminta izin kepada Mbah Manab untuk pergi ke Haramain pada tahun 1949. Mbah Manab dengan antusias merestui keinginan Mbah Moen. Beliau kemudian berangkat ke Haramain bersama kiai Abdurrahim ibnu Ahmad, dengan biaya kakeknya, Kiai Ahmad ibnu Syuaib. Mbah Moen dengan tekun mempelajari berbagai disiplin ilmu agama dari ulama Haramain ini, sehingga menjadi ta'ammuq. Karena dia tertarik pada kealimannya, salah satu Arab

Saudi ingin menjadikan Mbah Moen sebagai menantunya. Namun, tawaran itu ditolak karena Mbah Moen lebih suka kembali ke Indonesia, negara asalnya, dan belajar di tanah kelahirannya. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1950, Mbah Moen tetap bersemangat untuk belajar. Dia mengaji lagi di beberapa ulama di Nusantara, seperti Kiai Baidhowi ibn Aziz (di Lasem, Rembang), Kiai Bisri Mustofa (di Leteh, Rembang), Kiai Abdul Wahib ibn Abdullah Wahab (mantan Menteri Agama), Kiai Ma'sum Ahmad (Lasem, Rembang), Kiai Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), Habib Ali ibn Ahmad al-Athas, Kiai Thohir (Pengasuh Yayasan ath-Thohiriyyah Jakarta), Kiai Ali ibn Ma'shum (Yogyakarta) (Ulum, 2020a, p. 9).

Ketika dia telah melakukan perjalanan panjang menuntut ilmu di berbagai pesantren, Mbah Moen memutuskan untuk mengabdikan dirinya untuk mengajar di pesantren milik kakeknya, Kiai Ahmad ibn Syaib. Dia mengajar di Ma'had al-Ilmy Asy-Syar'iyyah (PP MUS Sarang) yang terletak di sarang. Selain itu, dia melakukan pekerjaannya di Madrasah Nahdlatul Wathan, yang mana manajemennya kurang teratur. Kemudian, dia mengubah namanya menjadi Masdrasah Ghozaliyah Syafi'iyyah (MGS), dengan bantuan Mbah Moen dan para ulama lainnya membangun pesantren ini. Melihat kealiman dan kemampuan agamanya, kakeknya memintanya untuk mendirikan musholla di depan rumahnya untuk berdakwah dan menyebarkan ilmunya kepada orang-orang Sarang (Ulum, 2016, p. 20).

Dalam waktu singkat, musholla tersebut berubah menjadi pesantren dengan ribuan santri dari seluruh Nusantara. Mbah Moen tidak pernah berpikir untuk mendirikan pesantren. komunitas sendiri yang ingin mengambil putra putrinya dari Mbah Moen. Bagi Mbah Moen, hal yang paling penting adalah membantu agama Allah

dengan mengaji dan mengajar murid-muridnya dengan materi dari kitab-kitab turast yang diwariskan oleh para ulama. Para santri sangat antusias dan ingin istifadah dengan ilmu Mbah Moen, jadi mereka menyekat mushollanya menjadi dua. Satu musholla digunakan untuk shalat dan mengaji, dan musholla kedua disebut POHAMA (Pondok Haji Maimoen). Mbah Moen kemudian mengubah namanya menjadi PP. Al-Anwar.

Jumlah murid Al-Anwar dengan cepat bertambah menjadi ribuan karena konsistensinya dalam mengajar. Bangunan yang awalnya hanyalah selatan musholla sekarang menjadi berbagai gedung pesantren yang sangat megah. Sekarang, pondok Al-Anwar hanyalah satu, dan sekarang terdiri dari gedung-gedung Al-Anwar 1-4. Pesantren Al-Anwar 1 hanya mengajarkan kitab-kitab turast, sedangkan Al-Anwar 2,3,4 mengajarkan ilmu umum dan modern selain kitab-kitab turast. Karena ilmu pengetahuan berkembang pesat seiring dengan zaman yang semakin berubah Mbah Moen berharap bahwa sebagai santrinya, dia dapat menguasai ilmu agama dan umum dengan cara yang selaras dan seimbang. Untuk mencapai cita-citanya, Madrasah Inditaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan sekolah kejuruan serta Al-Anwar High School of Islam (STAIA) dibangun. Pengembangan pesantren salafiyah, modern, dan bilingual adalah bagian dari pendekatan Mbah Moen (Ulum, 2020a, p. 10).

Beliau berharap Al-Anwar akan melahirkan para ulama, pengusaha, pejabat, dan masyarakat sipil yang akan menggunakan nilai-nilai pesantren sebagai dasar untuk membangun Indonesia sepenuhnya. Mbah Moen mengajar di pesantren dan aktif dalam pemerintahan dan ormas Islam. Beliau juga pernah menjadi anggota DPRD dari 1967 hingga 1975, MPR dari 1978 hingga 1991, dan Mustasyar PBNU hingga akhir hayatnya. Pertama, KH. Maimoen Zubair menikah dengan Ibu Nyai Hj. Fahimah, putri KH.

Baidlowi bin Abdul Aziz dari Lasem. kedua, dengan Ibu Nyai Masthi'ah, putri Cepu, Kiai Idris. Selanjutnya, dengan Ibu Nyai Hj. Heni Maryam, Kudus. KH. Maimoen Zubair, pasangannya pertama, memiliki tujuh anak, tetapi keempat dari mereka meninggal ketika mereka masih kecil. Anak-anaknya, KH. Abdullah Ubab, KH. Muhammad Najih, dan Ibu Nyai Hj. Shobihah Musthofa, adalah putra-putranya dari pernikahannya dengan Nyai Fahimah. KH. Maimoen Zubair memiliki delapan putra dengan istri keduanya, Ibu Nyai Hj. Masti'ah. Mereka adalah KH. Majid Kamil, KH. Abdul Ghofur, KH. Abdur Rouf, KH. Ahmad Wafi, Neng Nihayatus Sa'adah (Alm), Hj. Rodliyah Ghorro', KH. Taj Yasin, dan KH. Muhammad Idror. KH. Maimoen Zubair dan istri ketiganya, Ibu Nyai Hj. Heni Maryam, tidak memiliki anak (Ulum, 2020c, pp. 107–110).

KH. Maimoen Zubair tidak hanya terkenal sebagai ulama yang terkenal ilmu agamanya, tetapi juga terkenal sebagai politikus yang disegani. Ia pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Rembang dari 1971 hingga 1978; anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat / MPR RI dari 1987 hingga 1999; ketua MPP PPP dari 1999 hingga 1999; dan ketua Majelis Syari'ah PPP dari 2004. Meskipun ia bergabung dengan PPP, KH. Maimoen Zubair memiliki hubungan baik dengan anggota politik dari partai lain. Karena KH. Maimoen Zubair tidak membedakan orang dari partai politik yang menaunginya, komunikasinya dengan anggota PPP dan partai politik lain berlangsung dengan baik. Anggotanya menjalankan beberapa fatwa yang ia berikan kepada kelompok politik tertentu seperti PPP.

Beliau sangat disegani dan dihormati, karena selain sangat alim dan mahir dalam ilmu agama, keyakinannya pada al-Qur'an dan al-Hadits menjadikannya seorang yang

penuh charisma dan menjadi panutan bagi banyak orang. Ketika melaksanakan ibadah haji di Makkah, KH. Maimoen Zubair meninggal dunia pada 6 Agustus 2019 (Ulum, 2020a, p. 11).

KH. Maimoen Zubair dapat dianggap sebagai pendorong politik untuk kebangsaan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa KH. Maimoen Zubair telah menjadi tokoh ulama di tengah berbagai perselisihan politik yang pernah terjadi. Karena itu, dia kerap tampil sebagai tokoh penyejuk penetram di tengah perselisihan sosial dan perselisihan politik kepentingan. Beliau disegani oleh masyarakat dan tokoh politik karena memberi nasehat kepada semua orang.

4.2 Karya-Karya KH. Maimoen Zubair

KH. Maimoen Zubair banyak menulis sepanjang hidupnya. Beberapa kitab yang ia tulis juga diajarkan di beberapa pesantren. Beberapa karya KH. Maimoen Zubair adalah sebagai berikut:

- a. Nushushul al-Ahyar dalam kitab yang ditulis oleh KH. Maimoen Zubair ini membahas bagaimana awal bulan Ramadhan dan bulan Syawal ditetapkan untuk menentukan waktu Hari Raya Idul Fitri pada tahun 1418 H. Seperti yang diketahui, Indonesia adalah salah satu negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat Muslim Indonesia sendiri memiliki banyak kelompok masyarakat. Kitab ini adalah jawaban atas perdebatan tentang cara menentukan Ramadhan dan Syawal. Banyak orang Islam yang menggunakan metode hisab berpendapat bahwa hari raya jatuh pada hari senin, tetapi orang-orang yang menggunakan metode rukyatul hilal

berpendapat bahwa hari raya jatuh pada hari selasa. KH. Maimoen Zubair menanggapi perbedaan pendapat ini. Ia menanggapi dengan menganjurkan umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu untuk mematuhi undang-undang pemerintah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.

b. *Tastunami Fii Biladina Indunisia Ahuwa "Adzabun am Mushibatun"?*

Tastunami Fii Biladina Indunisia Ahuwa "Adzabun am mushibatun?" adalah buku lain yang ditulis oleh KH. Maimoen Zubair. Kiai kharismatik ini juga menanggapi bencana Tsunami yang membunuh banyak orang di Indonesia beberapa tahun lalu. Kitab ini menjawab pertanyaan apakah Tsunami, bencana besar yang melanda Aceh, adalah rahmat atau malapetaka. Kitab ini mengandung penjelasan KH. Maimoen Zubair yang dilengkapi dengan landasan al-Qur'an dan hadits. Selain itu, dia mengacu pada peristiwa masa lalu, seperti yang terjadi pada kaum "Ad pada masanya.

c. *Tarajim*

Kitab tarajim ini berisi biografi beberapa ulama yang hidup di Sarang. Mulai dari Mbah Ghozali, keturunan dari Mbah Lanah yang berdarah Madura. Kitab ini juga membahas leluhur KH. Maimoen Zubair. Kitab tarajim mencakup diskusi tentang perkembangan pesantren Sarang hingga perkembangannya. Pesantren Sarang mengalami fase-fase perkembangan hingga terbagi menjadi beberapa pesantren seperti MIS, MUS, dan al-Anwar.

d. *Maslaku al-Tanassuk*: Kitab ini berisi sanad dan informasi tentang dzikir yang diterima KH. Maimoen Zubair. Dia membagi dzikir ke dalam tiga tingkat: yang menggunakan hati, yang menggunakan lisan, dan yang menggunakan keduanya. Selain itu, KH. Maimoen Zubair membahas silsilah dzikir "*lailaahailah*" yang mencapai Rasulullah Saw. Kitab ini juga membahas sanad tareqat al-Idrisiyah yang diperoleh KH. Maimoen Zubair dari Sayyid Muhammad alawi al-Maliki. Sanad ini memiliki hubungan dengan Syaikh Ahmad bin Idris, yang merupakan pendiri tareqat al-Idrisiyah. Kitab ini juga mengandung doa dan sholawat Imam al-Bushiri serta beberapa bait KH. Maimoen Zubair.

e. *Al-'Ulama al-Mujaddidun*

Kitab ini ditulis oleh KH. Maimoen Zubair dan selesai pada hari Ahad tanggal 7 Shafar 1428 H / 25 Februari 2007 M. Kitab ini membahas pembaharuan dalam Islam. Menurut KH. Maimoen Zubair, kitab berjudul Tajdid (pembaharuan dalam Islam) membahas dinamika pembaharuan yang dilakukan oleh para ulama dalam sejarah perkembangan Islam dan merujuk pada menghidupkan amalan-amalan yang telah dihapus. Untuk tetap sesuai dengan syariat Islam, para ulama melakukan pembaharuan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw., "*Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi umat ini orang yang akan melakukan pembaharuan dalam urusan agama setiap seratus tahun terakhir.*" Dalam kitab *al-'Ulama al-Mujaddidun*, KH. Maimoen Zubair memberikan penjelasan tentang tujuan ulama pembaru, yaitu: a. menjelaskan apa yang Sunnah dan membedakannya dari bid'ah. b.

meningkatkan pengetahuan dengan mengajar dan belajar. c. membantu orang lain. d. dengan berani menentang ahli bid'ah. Dalam kitab tersebut, dia memberikan pesan kepada generasi yang akan datang menggunakan.

f. *Jauhara at-Tauhid*

Kitab ini ditulis oleh KH. Maimoen Zubiar dan merujuk pada *nadham Jauhara at-Tauhid* oleh Syaikh Ibrahim bin Hasan al-Laqani. Di Madrasah al-Ghazaliyah asy-Syafi'iyah (MGS) di Sarang, santri kelas satu tingkat Tsanawiyah, yang setara dengan SMP, biasanya mempelajari kitab ini.

g. Taujihat al-Muslimin

Kitab ini ditulis oleh KH. Maimoen Zubair, yang menunjukkan nasionalisme dan cintanya pada Negara.

h. Munaqib

Kitab yang ditulis oleh KH. Maimoen Zubair ini membahas kehidupan Sayyid Hamzah Syato Sedan.

4.3 Perkembangan Pendidikan Akhlak di Indonesia

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak adalah komponen paling penting bagi manusia untuk bertahan hidup, memberi mereka keyakinan bahwa hidup mereka sangatlah bermakna. Akibatnya, manusia membuat akhlak menjadi sistem yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. Dalam hal ini, akhlak adalah identitas seseorang yang dapat memengaruhi perilakunya saat berinteraksi dengan orang lain, beribadah, dan bermuamalah. Pada hakikatnya, agama Islam sangat memperhatikan elemen keseimbangan dan

keharmonisan, yang mencakup keseimbangan dan keharmonisan lahir dan batin. Salah satu aspek Islam, akhlak, memusatkan perhatian pada aspek ruhani dan fisik manusia, yang dapat menghasilkan perilaku mulia baik terhadap Tuhan maupun makhluk-Nya. Pada dasarnya, pendidikan agama Islam berkorelasi langsung dengan pembentukan perilaku ini. Pendidikan agama Islam tidak dapat dilakukan tanpa pembangunan perilaku dan budi pekerti luhur. Peranan lembaga pendidikan, masyarakat, dan pendidik sangat penting dalam pembangunan perilaku, atau perbaikan akhlak, budi pekerti luhur, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, generasi Islam terus terkena dampak negatif dari lingkungan sekitar sebagai akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi. Sebuah hipotesis mengatakan bahwa mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat adalah salah satu faktor terpenting yang menyebabkan ekonomi dan peradaban umat merosot secara historis, atau dalam bahasa agama disebut "dekadensi moral". Sepertinya hipotesis ini dapat divalidasi. Peraih nobel ekonomi Swiss Gunar Mirdal melakukan penelitian di sebelas negara tentang faktor-faktor yang menyebabkan negara-negara tersebut terbelakang. Pada akhirnya, ia menyimpulkan bahwa alasan utama keterbelakangan adalah moral. Gunar Nirdal menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan keterbelakangan ekonomi negara-negara tertentu sebagai berikut: standarisasi yang kuat dalam penentuan pekerjaan, kepercayaan yang mengandung khurafat, pandangan yang irasional tentang masalah, kurangnya kecekatan, kualifikasi, dan aspirasi, ketidaksiapan untuk berkembang dan mengadakan eksperimen, dan sikap memandang rendah terhadap pekerjaan tangan dan kurangnya semangat kegotong-royongan (Suwendi, 2004, p. 169).

Praktek-praktek di Indonesia, mulai dari masyarakat bawah hingga masyarakat elit, menunjukkan pengendalian akhlak yang lemah. KKN yang merajalela sangat berdampak pada persepsi masyarakat dunia tentang lemahnya akhlak Indonesia. Selain itu, sistem pendidikan yang tepat mendukung degradasi moral yang telah menjadi "tradisi". Kebijakan pendidikan nasional tampaknya mengabaikan pengembangan akhlak dan manajemen pendidikan yang buruk. Sebagai contoh, hal ini dapat ditunjukkan oleh fakta bahwa materi-materi (kurikulum) pendidikan agama sangat sedikit dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan, baik di tingkat SD, SLTP, SMU, maupun perguruan tinggi. Selain itu, materi-materi tertentu seringkali tumpang tindih, yang dikenal sebagai overlap. Kurikulum juga berfokus pada pemisahan satu siswa dari pelajaran lain (materi terpisah).

Pendidikan akhlak adalah tujuan utama pendidikan Islam, jadi pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Proses pendidikan bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna. Ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan. Namun, pendidikan Islam memperhatikan aspek pendidikan akhlak sama dengan aspek lainnya. Untuk itu, sebagaimana dikatakan oleh Fadhil Jamali, umat Islam harus memiliki kemampuan untuk membangun sistem pendidikan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT, karena hanya iman yang benarlah yang dapat menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing umat untuk mendapatkan ilmu yang benar, dan ilmu yang benar membimbing mereka ke arah amal saleh.

Fenomena yang tidak memuaskan terlihat di dunia pendidikan Islam Indonesia saat ini. Ketika tawuran terjadi di antara siswa dan mahasiswa, tindakan asusila yang

dilakukan oleh siswa dan guru meningkatkan penilaian pendidikan yang buruk. Krisis keteladanan dalam pendidikan Islam semakin terlihat, dan tokoh-tokoh baik di tingkat nasional dan lokal semakin kehilangan uswah hasanahnya, membuat umat kehilangan pengayoman dan pusat identifikasi. Jika para pemimpin tidak memiliki sifat hasanah, mereka tidak akan bertindak dengan baik. Ini karena mereka tidak memiliki sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad Saw., yaitu shidiq, tabligh, amanah, dan fathanah. Ritual-ritual keagamaan yang menggembirakan di seluruh Tanah Air tampaknya tidak mampu mempertahankan moral sosial yang runtuh, hanya menina-bobokkan dalam kemewahan ritual yang halus dan abstrak. Rasa malu, kehormatan, dan kemuliaan diri tidak dapat diatasi oleh syahwat hidup hedonisme yang melanda anak-anak Islam.

Generasi Qabil, Kan'an, seolah-olah merupakan permulaan dari era keadaban kontemporer. Banyak sifat mulia telah hilang dari generasi Indonesia yang beragama saat ini, seperti budi luhur, welas asih, cinta damai, rajin, dan semangat untuk belajar ilmu dan kemuliaan hati. Di sisi lain, yang sekarang sering muncul ialah sifat-sifat yang kasar, pemarah, gemar bertikai, mudah mengamuk, dan merusak. Hubungan persaudaraan antara generasi penerus bangsa menjadi lemah, dan tatanan sosial tempat bermasyarakat menjadi mudah terbakar, yang mengakibatkan krisis generasi Islam. Memang, fenomena seperti itu tampaknya tidak terlepas dari batas-batas sosial masyarakat. Di tengah-tengah situasi seperti ini, kita masih berharap bahwa pendidikan Islam yang baik dan berkualitas akan menghasilkan generasi manusia berakhlaq yang akan melakukan hal-hal baik sebagaimana Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi akhir zaman Nabi Muhammad Saw., Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan Islam yang ideal, diperlukan lembaga pendidikan yang berkualitas dan baik.

Dunia pendidikan dan masyarakat saling mempengaruhi karena hubungannya yang erat. "Mesin sosial" menggerakkan segala dimensi kemanusiaan, termasuk politik, agama, kebudayaan, sosial ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmu pengetahuan dan ketakutan), dan pendidikan. Institusi pendidikan yang diakui sebagai sekolah tidak terlepas dari proses perkembangannya. Jika tiap sektor ini berkembang dengan dinamis dan selaras, masyarakat akan berkembang dengan cara yang sama. Sebaliknya, jika ada ketidakseimbangan, hal-hal lain akan terpengaruh. Oleh karena itu, krisis kehidupan yang telah terjadi belakangan ini sangat dirasakan, terutama di Indonesia, yang berdampak dan menimbulkan tantangan yang signifikan bagi dunia pendidikan. Para sarjana pendidikan menggunakan fenomena seperti ini, serta fenomena lain yang sedang terjadi, untuk menentukan beberapa krisis pendidikan Islam yang sedang dan akan terjadi. Krisis pendidikan akhlak tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Krisis nilai melibatkan pandangan tentang apa yang baik dan buruk. Etika Dasar tidak berkaitan dengan etika, seperti benar dan salah, dan berkaitan dengan etika pribadi dan sosial. Penilaian yang dulunya dianggap benar, baik, atau sopan telah berubah; mereka sekarang ditangani, ditolerir, atau setidaknya tidak diacuhkan.
- b. Krisis konsep tentang arti hidup yang baik. Pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik berubah di bidang ekonomi, politik, kemasyarakatan, dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan individu. Tidak jelas nilai apa yang digunakan untuk mengukur. Sekolah yang berfungsi sebagai representasi nilai-nilai masyarakat tidak dapat dipertahankan lagi.

- c. Adanya kesenjangan kredibilitas. Erosi kepercayaan sangat dirasakan oleh masyarakat modern. Ekonomi adalah penanggung jawab sosial di kalangan mereka yang berkuasa. Demikian juga, orang tua mengalami kegocanagan jiwa.
- d. Beban Institusi Sekolah Terlalu Besar. Sekolah tidak dapat menanggung beban yang lebih besar daripada kapasitasnya. Hal ini terjadi karena sekolah diharuskan untuk memikul tanggung jawab moral dan sosial kultural yang tidak termasuk dalam program institusionalnya. Di sisi lain, sistem dan aturan birokrasi yang memperberat dan menghambat dinamika sekolah menyebabkan sekolah tidak dapat menanggung beban tersebut.
- e. Program Pendidikan Sekolah tidak relevan dengan Kebutuhan Pembangunan.
Sekolah yang mendukung kepentingan elit, tidak populis, tidak demokratis, dan tidak berorientasi pada pembangunan tidak akan dapat bertahan dalam masyarakat.
- f. Kekurangan idealisme siswa dan gambaran masa depan Untuk saat ini, sekolah diminta untuk menumbuhkan semangat dan kebanggaan diri. Untuk membuat generasi muda siap untuk masa depan yang realistis, mereka harus mempersiapkan diri.
- g. Semakin besar perbedaan antara orang kaya dan miskin, sekolah memerlukan dukungan masyarakat yang merata dari kedua pihak. Akibatnya, hanya kelompok masyarakat miskin yang dapat mengakses

sekolah. Dengan demikian, sekolah harus berlaku adil dan demokratis dan mengajarkan demokrasi, persamaan, dan keadilan sosial dalam pola hidup ekonomi.

4.4 Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Maimoen Zubair

4.4.1 Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan dan menerapkan moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari. KH Maimoen Zubair menyatakan bahwa *tafaqquh fiddin*—kegiatan menuntut ilmu dengan memahami berbagai cabang ilmu agama—adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak. Dengan cara ini, diharapkan lingkungan pendidikan akan mencapai tujuan pendidikan akhlak dengan keberkahan yang melimpah dan menghasilkan generasi ulama yang memiliki akhlak terpuji dan keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah Saw. Sebelum terjun ke masyarakat, para santri harus belajar dengan sungguh-sungguh ilmu agama sesuai dengan tradisi ulama salaf (kuno) dan menyingkirkan segala pikiran yang berhubungan dengan kesenangan duniawi yang dapat didapat. Orang-orang seperti ulama, guru, dan pendidik lainnya berusaha sepenuh hati untuk mendidik siswa mereka untuk berperilaku baik dan mencegah perbuatan buruk. Oleh karena itu, peserta didik dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar berbagai jenis ilmu tanpa mengharap keuntungan finansial.

Metode ini disebut oleh KH Maimoen Zubair sebagai *tafaqquh fiddin*, yang berarti membentuk akhlak dengan belajar ilmu pengetahuan, khususnya agama Islam. Belajar ilmu agama sangat penting, dan niatnya harus hanya karena Allah Swt. Saat ini, tradisi belajar seperti ulama-ulama salaf terdahulu mulai berkurang dan digantikan oleh

praktik akademis atau sekolah formal (klasikal). Mengikuti tradisi ini, asalkan tidak meninggalkan tradisi belajar ulama-ulama salaf terdahulu, juga baik. Selain belajar ilmu agama, KH Maimoen Zubair senang berziarah untuk meminta keberkahan kepada para ulama, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Saat menjadi santri di Pesantren Lirboyo, salah satu pengalaman yang sangat berharga adalah berziarah ke Makam Sentoro bersama dua temannya. Sosok ghaib bernama *Rojulul Ghaib* muncul pada saat itu dan hanya berpesan kepada KH Maimoen Zubair karena kedua temannya tidak kuat melihatnya. "Moen, kamu harus mengerti bahwa Quthubnya Walisanga adalah Sunan Bonang," katanya. Suatu hari nanti, huruf Latin akan digunakan untuk mempelajari ilmu agama Islam. Meskipun keadaan saat ini mungkin tidak dapat dibayangkan, bersabarlah dengan apa yang terjadi karena Islam akan semakin populer dengan huruf Latin. Tetap berpegang teguh pada kitab-kitab yang berbahasa Arab (Ulum, 2020b, p. 9)

Setelah peristiwa tersebut, KH Maimoen Zubair sering menekankan betapa pentingnya belajar ilmu agama berdasarkan tradisi para ulama salaf, yang sebagian besar kitab-kitabnya berbahasa Arab. Menurut pendapat saya, tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk memperbaiki akhlak, berfungsi sebagai penghubung antara akhlak dan ibadah, dan memasukkan pengetahuan akhlak ke dalam kehidupan. Dengan nasihatnya, KH Maimoen Zubair mendorong orang untuk belajar untuk menyempurnakan akhlak. Dalam proses belajar ini, akhlak dan ibadah seperti sabar, ikhlas, ikhtiar, tawakal, dan akhlakul karimah lainnya digabungkan. KH Maimoen Zubair menyarankan untuk mengajar ngaji, bahkan dalam lingkup keluarga, setelah mencapai pengetahuan atau menjadi alim (Ulum, 2020b, p. 10).

4.4.2 Materi Pendidikan Akhlak

Salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas Islam sebagai pedoman hidup adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan akhlak. Namun, perlu waktu yang lama untuk menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan. Dalam pendidikan akhlak, nilai-nilai Islam ditekankan pada tiga skala besar, berdasarkan materi dan buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad Saw.: akhlak terhadap Allah Swt dan Rasulullah Saw., akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri (Ulum, 2020b).

1. Akhlak Kepada Allah Swt.

Orang yang berbuat baik terhadap Allah Swt dan Rasulullah Saw., akan memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah jika mereka taat pada apa yang diperintahkan Allah dan menghindari apa yang dilarang. Oleh karena itu, orang-orang yang beragama Nasrani tidak akan menerima balasan di akhirat jika mereka berperilaku baik terhadap Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Namun, di dunia, Allah terus membalas kebaikan mereka. Raja Fir'aun, yang kafir tetapi menyukai menulis lafadz basmalah di setiap pintu rumahnya, adalah contohnya. Jadi, Allah membalasnya dengan memberinya balasan bahwa dia tidak pernah mengalami sakit selama hidupnya di dunia ini.

Konsep Islam sangat luar biasa karena telah memberikan kesejahteraan hidup kepada umat-umatnya. contoh aturan takaran makan Islam. Setiap muslim harus makan 1 mud setiap hari (6 on 1/4), 1 mud untuk orang miskin, 1 mud untuk orang berekonomi sedang, dan 2 mud untuk orang kaya. Dengan 28 kilo, karena jumlah hari penanggalan Islam adalah 28 hari, hari ke-29 biasanya tidak terjadi.

Seorang muslim belum dikatakan merasakan kesejahteraan Islam jika beratnya kurang dari 28 kilogram. Seorang muslim yang merasakan kesejahteraan Islam adalah mereka yang berakhlak kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Pada dasarnya, kesenjangan hidup di dunia disebabkan oleh tidakannya sendiri, tetapi setiap orang yang menolong agama Allah akan ditolong oleh Allah.

2. Akhlak terhadap sesama Manusia

Akhlak yang mencakup hubungan antar manusia dikenal sebagai akhlak bermasyarakat dan muamalah. Ini adalah akhlak yang mengatur cara manusia berinteraksi dalam berbagai hal, seperti ekonomi, negara, dan komunikasi lokal atau internasional. Pada dasarnya, manusia tidak dapat bertahan hidup secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Satu orang membutuhkan peran manusia lain, individu dengan individu, atau sosial. Akhlak seseorang dapat dilihat melalui interaksi sosial, yaitu interaksi antara orang dengan orang. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah, mereka tidak dapat bertahan hidup sendiri (Ulum, 2020b, p. 181)

Menghormati nilai dan kebiasaan masyarakat tertentu, menghormati tamu, berunding tentang masalah yang berbeda demi kepentingan bersama, dan sebagainya adalah beberapa hal yang dapat menyempurnakan akhlak manusia. Kisah teladan tentang akhlak diceritakan oleh KH Maimoen Zubair, tentang bagaimana orang-orang Yahudi berbondong-bondong datang ke Kota Madinah untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, Nabi Akhir Zaman. Baik hasil positif maupun hasil negatif dari kedatangan kaum Yahudi ke Madinah. Pada satu sisi, mereka membuat kota menjadi lebih

kaya dan mendamaikan perselisihan antara suku Aus dan Khazraj. Di sisi lain, mereka membuat penduduk asli Madinah kesal karena ekonomi mereka telah dijajah. Dalam cerita ini, akhlak terhadap manusia ditunjukkan antara kaum Yahudi dan penduduk kota Madinah. Kaum Yahudi memiliki potensi untuk menjadi orang baik dalam masyarakat, menjadi orang baik di tempat mereka tinggal, terlepas dari efek positif dan negatif dari lingkungan mereka.

3. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Setiap unsur dalam manusia memiliki hak satu sama lain dan memiliki kewajiban untuk memenuhi haknya masing-masing. Unsur-unsur jasmani (jasad) dan rohani memiliki hak kewajiban untuk memelihara kesucian diri (jasmani dan rohani), memperoleh pengetahuan, membangun disiplin, mempertahankan kerapian diri, sikap sederhana dan jujur, dan melakukan hal-hal yang baik untuk diri mereka sendiri.⁸⁵ Lahirnya manusia disebabkan oleh kombinasi antara raga dan sukma, serta jasad dan nafsu yang memberi nyawa. Sukma dan nafsu berpartikel yang tidak dapat diindra oleh panca indra, juga dikenal sebagai atom, dan akhlak terhadap diri sendiri berarti mempertahankan kebaikan diri pribadi, baik jasmani maupun rohani. Orang harus adil terhadap dirinya sendiri dengan menghindari tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Contoh tindakan yang tidak sehat dan berbahaya bagi kesehatan seseorang termasuk merokok, banyak bergadang tanpa alasan yang jelas, mengonsumsi narkoba, dan minuman keras. Sebaliknya, hal-hal seperti munafik, iri, dengki, husnudzon, dan sifat-sifat lainnya yang buruk dan berbahaya bagi kesehatan mental seseorang KH Maimoen Zubair berbicara tentang akhlak jasmani dan

rohani. Mengonsumsi makanan yang sehat secara seimbang, seperti nasi, ikan, sayur-sayuran, dan buah-buahan, akan membantu orang tetap sehat secara fisik. Secara rohani, KH Maimoen Zubair menjelaskan bahwa kekuatan di atas kekuatan adalah sedekah, karena dengan sedekah manusia memiliki akhlak dermawan. Selain itu, berzikir memiliki kekuatan yang lebih besar daripada sedekah, karena berzikir dapat menciptakan kekuatan yang besar dalam hati seseorang. Selain itu, manusia juga harus mengatur waktu untuk berolahraga, seperti tidur yang baik dalam 24 jam, yaitu 7 jam, bekerja 7 jam, ibadah 3 jam, dan kegiatan lainnya 7 jam. Bahkan jika seseorang berzikir dengan shalat dan al-Qur'an, mereka telah menjual diri mereka kepada Allah, dan Allah akan membeli mereka dengan harga surga. Selama hatinya bersih dan murni, orang tersebut dijaga rohaninya untuk terus mematuhi perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Manusia memerlukan empat makanan sehat dan lima makanan sempurna untuk tetap sehat. Selain itu, manusia harus dapat mengatur waktu dengan baik untuk semua kegiatan sehari-hari mereka. Orang harus terlibat dalam kegiatan kerohanian seperti shalat, memahami al-Qur'an, dan mengikuti ceramah rohani untuk menjaga kesehatan rohani mereka. Untuk mencapai tujuan, manusia harus menghindari melebihi dan mengurangi batas dirinya sendiri (55 Ulum, 2020b, p. 48).

4.4.3 Metode Pendidikan Akhlak

Keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Tujuan umum dari pendidikan akhlak adalah membentuk dan melaksanakan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan

pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial budaya, serta kemampuan individu dalam masyarakat di suatu daerah. Indonesia memiliki banyak daerah dengan kebiasaan sosial dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk memilih metode yang tepat dalam pendidikan akhlak sesuai dengan kondisi setempat.

Islam di Indonesia berkembang bukan melalui peperangan atau pertumpahan darah, tetapi dengan metode yang berbeda, salah satunya adalah dengan mendirikan pondok pesantren atau padepokan. Di Pulau Jawa, pesantren pertama kali didirikan di Ampel Denta, Surabaya, yang diberikan oleh Prabu Brawijaya V kepada Sunan Ampel (Raden Rahmat). Melalui padepokan tersebut, Sunan Ampel mengajarkan Islam kepada penduduk pribumi dari berbagai latar belakang etnis. Untuk memperluas penyebaran agama Islam di Indonesia, Sunan Ampel, yang merupakan ketua dari Walisanga, mendirikan Masjid Agung Demak atau Masjid Bintoro. Masjid ini merupakan perpaduan antara budaya Arab dan Jawa, dengan serambi yang diambil dari Kerajaan Majapahit.

KH Maimoen Zubair menggunakan berbagai metode untuk membentuk pribadi yang berakhlak, salah satunya adalah dengan mengajar ngaji melalui kegiatan seperti ceramah, pengajian, dan pitutur saat menerima tamu yang berkunjung ke kediamannya. Dakwah literasi juga menjadi bagian penting, di mana pemikiran-pemikirannya menghiasi buku, majalah, dan koran dengan fikrah-fikrah ala kepesantrenan. Al-Walid memahami pentingnya sebuah karya tulis, seperti turast ulama Nusantara yang menjadi bukti prestasi ulama Nusantara masa lalu, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz al-Termasi, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Ulum, 2020b, pp. 5–7).

Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh KH Maimoen Zubair meliputi metode uswah hasanah (keteladanan) dan metode nasihat. Dengan metode nasihat, KH Maimoen Zubair mengajar ngaji melalui kegiatan ceramah, pengajian, dan pitutur saat ada santri yang berkunjung ke kediamannya. Metode uswah hasanah diterapkan dengan memberikan contoh langsung dari nasihat-nasihat yang disampaikan kepada santri di lingkungan pondok pesantren serta masyarakat umum melalui karya-karyanya dan dalam berpolitik praktis. Akhlak berdakwah yang diajarkan oleh KH Maimoen Zubair dikenal dengan istilah "mulang ngaji", yang dilakukan setelah seseorang memahami secara mendalam ilmu agama Islam dari ulama-ulama yang keilmuannya bersambung hingga Rasulullah Saw. (Ulum, 2020b, p. 15).

4.5 Analisis Kontribusi Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Maimoen Zubair

Untuk membentuk dan mewujudkan nilai-nilai akhlak, anak-anak harus dididik untuk menggunakan nilai-nilai Islam untuk berperilaku secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang melandasi moralitas atau akhlak. Jika kita berbicara tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, ada beberapa elemen penting yang diperlukan untuk mengembangkan kepribadian anak didik. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut: a) Instink dan kebiasaan. Instink adalah sifat yang ada di dalam manusia dan dapat menyebabkan perbuatan, baik secara langsung maupun melalui latihan sebelumnya. Sebaliknya, kebiasaan adalah bentuk perbuatan yang konsisten dari upaya menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung elemen afektif perasaan. Kerja pikir, seperti pertimbangan dan perencanaan, pada awalnya dipengaruhi oleh kebiasaan, yang pada gilirannya membentuk suatu karakteristik manusia dalam perilakunya. b) Kehendak dan Akal. Kehendak adalah kekuatan yang mendorong semua

tindakan manusia, yang seolah-olah tidur menjadi bergerak dan bangkit. Jika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak memiliki kehendak, maka perbuatan tersebut tidak akan terjadi. Akal, di sisi lain, berfungsi sebagai sumber pengetahuan atau pemahaman manusia, dan juga berfungsi sebagai tanda kodrati sumber dan keutamaan setiap adab. Dengan melatih akal dengan berbagai pengetahuan, seseorang dapat mendekati diri kepada Allah Swt. serta mendapat manfaat dari pengetahuan yang mereka miliki (Ilyas, 2007, pp. 23–27).

Konsep atau aktivitas yang bertujuan untuk membangun kepribadian yang sempurna, paripurna, atau *syumul* dalam pendidikan Islam membutuhkan dasar yang kukuh. Selain itu, untuk melaksanakannya, diperlukan dasar yang dapat diandalkan. Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah dua sumber utama agama Islam untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Al-Qur'an memosisikan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan tentang nilai dan menerangkan banyak pendekatan yang paling jelas untuk akhlak. Selain itu, al-Qur'an menggunakan pendekatan konseptual dan penghayatan dalam menjelaskan akhlak mulia daripada pendekatan teoritis (Ulum, 2020b, p. 43).

KH Maimoen Zubair menjelaskan bahwa ayat Kauniyah dan Qur'aniyah adalah satu-satunya cara seseorang dapat mencapai derajat keimanan yang sempurna, dan bahwa ayat-ayat Allah ada di dalam diri manusia bagi mereka yang mampu berpikir. Jika seseorang menggunakan akalinya untuk memikirkan kekuatan Allah, dia akan menemukan rahasia yang hanya dia sendiri yang tahu. Menggunakan akal untuk mempertimbangkan kekuasaan-Nya juga akan menghasilkan pemikiran positif atau husnudzon dalam khidupan, sehingga menumbuhkan akhlak terpuji secara sadar maupun tidak sadar.

As-Sunnah berarti jalan yang terpuji, jalan yang dibiasakan, atau cara. Selain itu, sabda termasuk dalam arti sunnah, yang berarti persetujuan dan perbuatan (takrir) yang dilakukan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Tiga jenis sunnah: sunnah quliyah, *sunnah fi'liyah*, dan *sunnah taqririyah*. Dengan iman kepada Allah, rasul, kitab suci, dan adanya hari kiamat, serta qadha qadar, yang membuat manusia memiliki akhlak mulia, rukun iman memberikan pendidikan akhlak. Rukun Islam juga memberikan pendidikan akhlak melalui syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Di dalamnya, terdapat nilai akhlak yang tinggi baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah.

Salah satu akhlak terpuji, kata KH Maimoen Zubair, adalah mendalami ilmu agama, atau (Ulum, 2020b, pp. 23–32), karena dengan itu seseorang menjadi berakhlak terpuji dan alaim dalam masalah keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan memahami ilmu agama yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah, serta ijma ulama, orang dapat menghindari akhlak buruk yang disebutkan di dalamnya. Buku KH Maimoen Zubair Nur Muhaammad Saw. menggambarkan beberapa konsep pendidikan akhlak dalam kehidupan dunia.

Pertama, cahaya berasal dari ilmu. Cahaya memiliki wadah atau sumber penempatan, yang berarti manusia adalah wadah. Ilmu bercahaya atau tidak bercahaya tergantung pada wadahnya atau orang yang mengolahnya. Selama pemuda menghabiskan waktunya di majlis ilmu untuk mengalap ilmu dari para ulama, tujuan utamanya adalah untuk memperoleh cahaya Ilahi di dalam diri mereka sendiri dan menyebarkan cahaya tersebut kepada orang lain yang membutuhkan pertolongan Allah.

Kedua, rumus kesejahteraan, Malakut, dan alam Mulki. Ada dua jenis alam di dunia ini: alam Mulki dan alam Malakut. Alam Mulki hanya dapat dilihat oleh mata manusia; bentuk alam Malakut sangat jauh dari bumi ini dan tidak terbatas di dunia. Konsep alam Mulki, yaitu falak dan astronomi, ditemukan dalam bidang keilmuan utuk. Namun, alam Malakut, seperti yang tidak dapat dilihat oleh mata seperti malaikat, jin, dan setan, hanya dapat diketahui dan dirasakan oleh orang Islam, terutama hamba-hamba yang dekat dengan Allah. Rumus kesejahteraan secara umum, yaitu bertakwa, dalam agama Islam menawarkan kesejahteraan bagi orang-orang yang mematuhi perintah Allah dan meninggalkan laranganNya; kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan duniawi dan akhirat. Al-Walid telah dididik tentang akhlak bertakwa. Dengan mengikuti perintah Allah dan meninggalkan laranganNya, dia akan mendapatkan rahasia-rahasia ilahi seperti alam Mulki, alam Malakut, dan rumus kesejahteraan. Orang-orang yang ingin membantu agama Islam akan mendapatkan rahasia ini. Jika seseorang membantu agama Allah, dia akan mendapatkan bantuan dariNya.

Ketiga, kekuatan lebih penting daripada kekuatan. Allah menciptakan gunung untuk memperkuat Bumi, meskipun gunung adalah bagian dari kekuatan Bumi, tetapi ada kekuatan yang melebihi Bumi. Kekuatan gunung berasal dari besi. Kekuatan api melebihi kedua kekuatan itu. Api dapat melelehkan besi, dan senapan api lebih kuat daripada pedang. Ada kekuatan yang bisa mengalahkan api, yaitu air; api bisa padam jika terkena air. Namun, ada kekuatan yang lebih kuat daripada air, yaitu angin atau udara; orang tidak bisa menghindari terkena angin atau udara di mana pun mereka berada (Ulum, 2020b, pp. 46–48).

Perumpamaan di atas menunjukkan bahwa dua kekuatan memiliki kelebihan masing-masing; ada kemenangan dan kekalahannya. Perumpamaan dapat mengajarkan banyak akhlak terpuji, seperti toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat dan rendah hati, yaitu kesadaran bahwa ada kekuatan di atas kekuatan. Semua ciptaan memiliki perbedaan, termasuk rahasia Allah yang sulit dijangkau oleh manusia biasa. Namun, dengan rendah hati dan toleransi, seseorang dapat menjalani kehidupan dunia dengan mudah.

Pemikiran-pemikiran dalam buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW. menggali dan mengangkat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini tidak hanya berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, tetapi juga membahas berbagai aspek pendidikan akhlak yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Buku ini berasal langsung dari apa yang KH Maimoen Zubair sampaikan melalui mauidzah al-Hasanah, atau ceramah, dan haliyah sehari-harinya di pondok pesantren dan di antara masyarakat umum. Buku ini mencakup tiga pendahuluan yang membahas persepsi mereka tentang sosok KH Maimoen Zubair dan pentingnya pendidikan akhlak.

Pendapat dari KH Muhammad Najih Maimoen Zubair—putra kedua KH Maimoen Zubair—diambil pada awal pendahuluan. Di dalam buku ini, topik utama adalah tentang pentingnya pendidikan akhlak. *Pertama*, pitutur atau nasehat yang disampaikan al-Walid adalah sirrun min asrarillah, artinya dia mendapatkan pengetahuan ini dari guru-gurunya yang terkenal, atau ulama yang menjadi waliyullah (kekasih Allah). Kedua, berbicara tentang kebaikan al-Walid, yang didorong oleh doa

dari ulama-ulama masa itu, seperti Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Wahab Hasbullah, dan Kiai Bisri Syansuri.

Dalam pembukaan kedua, KH Majid Kamil Maimoen Zubair, putra keempat al-Walid, berbicara tentang pentingnya belajar ilmu agama dengan sungguh-sungguh, terutama yang sesuai dengan tradisi ulama-ulama salaf, tanpa mempertimbangkan kepentingan dunia yang tidak mendukung belajar. Bagi mereka yang tinggal dalam komunitas, jangan lupa mulang ngaji, meskipun hanya dalam skala keluarga, karena ilmu agama akan tetap ada di dunia. Beberapa di antaranya adalah perintah al-Walid, nasehat, dan pesan yang dia berikan kepada para santrinya.

Pendahuluan ketiga ditulis oleh Amirul Ulum, penulis buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW.. Fokus pendahuluan adalah keinginan KH Maimoen Zubair agar beberapa santrinya masuk ke bidang dakwah literasi, seperti buku, majalah, dan koran, dengan menulis dengan gaya kepesantrenan. Al-Walid menyadari betapa pentingnya karya tulis, seperti turast ulama Nusantara, yang merupakan bukti prestasi ulama Nusantara sebelumnya, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz al-Termasi, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Salah satu peninggalan salafu al-Shaleh adalah mengaji atau belajar agama. Tujuan mengaji adalah untuk memperluas pengetahuan tentang agama Islam. Melakukannya dengan ikhlas kepada Allah, bukan untuk mendapatkan pangkat, gelar, atau keuntungan duniawi lainnya. Ketika KH Maimoen Zubair mulang mengaji di hadapan santri-santrinya, dia sering mengulangi nasehatnya untuk mempertahankan mengaji atau belajar ilmu agama ini, karena ketika seseorang belajar ilmu agama dengan ikhlas kepada Allah, maka hasilnya adalah

semakin dekatnya seseorang kepada Allah dan semakin banyak zikir kepadaNya dalam hati (Ulum, 2020b, pp. 7–16).

Dalam surah al-Alaq ayat 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk belajar terus menerus, terutama belajar agama, seperti yang disebutkan oleh KH Maimoen Zubair sebagai "tafaqquh fiddin". Ayat pertama, yang disebut "iqra", yang berarti "bacalah", memerintahkan manusia untuk mengutamakan pendidikan, terutama pendidikan agama. Mendalami masalah keagamaan berarti menjadi "alim atau berilmu". Ini adalah akhlak berilmu yang dapat menyelesaikan masalah kehidupan sehari-harinya di seluruh dunia. Dengan menjadi pengetahuan, kekhawatiran penurunan akhlak yang terjadi pada generasi muda saat ini akan berkurang. Karena setiap orang yang berilmu memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan dan mempertimbangkan tindakan yang mereka lakukan, apakah itu baik atau buruk. Jika tindakan tersebut berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain, maka tindakan tersebut termasuk dalam kategori akhlak terpuji, sedangkan jika tindakan tersebut berdampak negatif, maka tindakan tersebut termasuk dalam kategori akhlak tercela. Untuk mengatasi masalah akhlak dan budi pekerti, peran manusia berilmu dengan usaha bertafaquh fiddin sangat penting. Ini akan menghasilkan manusia yang bersih, bermoral, berakhlakul karimah, dan memiliki cita-cita yang benar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Merujuk kepada rumusan masalah pada penelitian ini, maka kesimpulan yang bisa diambil ada dua, yaitu:

- a. Perkembangan pendidikan akhlak di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi seiring dengan perubahan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan akhlak di Indonesia lebih banyak berakar pada ajaran agama Islam yang diajarkan melalui pesantren dan madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional ini memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan akhlak mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah, baik melalui mata pelajaran agama maupun pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak dapat diajarkan secara sistematis dan menyeluruh kepada seluruh siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah Indonesia terus berupaya memperkuat pendidikan akhlak melalui berbagai kebijakan dan program. Kurikulum 2013, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai akhlak, integritas, dan tanggung jawab sosial. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga merupakan langkah konkret untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

memberikan tantangan baru sekaligus peluang bagi pendidikan akhlak. Dengan memanfaatkan media digital, pendidikan akhlak dapat lebih mudah diakses dan dipelajari oleh generasi muda. Namun, tantangan untuk menjaga integritas moral di tengah derasnya arus informasi dan globalisasi tetap menjadi perhatian utama bagi pendidik dan pembuat kebijakan di Indonesia.

- b. Pandangan tentang pendidikan akhlak dalam buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW. mencakup tiga tahap penting untuk mencapai akhlak yang sempurna. Dalam bahasa KH Maimoen Zubair, tahapan ini dikenal sebagai tafaqquh fiddin, ngalap ilmu, dan mulang ngaji. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan dirangkum sebagai esensi dari pendidikan akhlak yang komprehensif. Tahap pertama adalah tafaqquh fiddin, yang merupakan langkah awal dalam pembentukan akhlak dengan cara memperdalam ilmu agama. Menurut KH Maimoen Zubair, mendalami ilmu agama adalah fondasi utama untuk membangun akhlak yang baik. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, seseorang dapat membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tahap kedua adalah ngalap ilmu, yang bertujuan untuk mendapatkan cahaya ilahi dalam diri seseorang. Setelah mendalami ilmu agama, seseorang harus menjaga dan mengembangkan ilmunya dengan terus belajar dari para ulama. Menghormati ilmu dan para ulama yang mengajarkan adalah kunci untuk mendapatkan ridho dari guru dan Allah SWT sebagai pemilik ilmu. Dengan ngalap ilmu, seseorang dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Tahap ketiga adalah mulang ngaji, yang berarti mengajar atau memberikan pelajaran. Setelah memperoleh cahaya ilahi melalui proses ngalap

ilmu, seseorang memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Mulang ngaji bukan hanya kewajiban tetapi juga sarana untuk memperluas manfaat ilmu yang telah diperoleh. KH Maimoen Zubair menekankan pentingnya mengajar, bahkan dalam lingkup keluarga, karena dengan mengajar ilmu agama akan terus berkembang dan bersemi di muka bumi. Aspek-aspek pendidikan akhlak dalam buku KH Maimoen Zubair Nur Muhammad SAW. mencakup dasar-dasar pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW., sesama manusia, dan diri sendiri. Pendidikan akhlak ini dirancang untuk membantu manusia menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mempelajari dan mengamalkan empat aspek akhlak tersebut, diharapkan seseorang dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dalam hubungannya dengan Allah, Rasulullah, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Pendidikan akhlak menurut KH Maimoen Zubair Nur Muhammad Saw., tidak hanya sekadar teori, tetapi juga implementasi praktis yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melalui tahapan tafaqquh fiddin, ngalap ilmu, dan mulang ngaji, seseorang dapat membangun akhlak yang kuat dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain. Pandangan ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana membentuk akhlak yang sempurna dan menghadapi tantangan moral di era modern ini.

5.2 Saran

Dalam studi ini, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian belum sepenuhnya optimal. Proses penelitian ini dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan literatur dan sumber data yang memadai. Terbatasnya literatur selama

mengakibatkan kurang maksimalnya upaya peneliti dalam mencari data pendukung. Keadaan ini menghambat proses pengumpulan data yang komprehensif dan berdampak pada hasil penelitian yang tidak sepenuhnya mendalam. Maka dari itu, peneliti sangat menyadari adanya keterbatasan dalam studi ini dan pentingnya masukan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Partisipasi aktif dari pembaca akan sangat membantu dalam menyempurnakan penelitian ini. Kritik yang konstruktif dan saran yang berdasar pada pengalaman serta pengetahuan pembaca dapat menjadi kontribusi berharga untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Peneliti membuka diri terhadap berbagai perspektif dan masukan yang bisa memperkaya temuan dan analisis yang telah dilakukan.

Peneliti berharap ada pembaca yang tertarik dan berminat untuk menyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang lebih mendalam dan luas dengan dukungan sumber-sumber yang lebih beragam akan memberikan hasil yang lebih komprehensif. Partisipasi pembaca yang memiliki minat dan keahlian khusus di bidang ini sangat diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dan menjadikannya lebih bermanfaat bagi khalayak luas.

Hal ini sangat penting untuk dijadikan acuan bagi para pendidik di Indonesia dalam menghadapi masalah akhlak yang semakin merosot dengan mengkhawatirkan di era sekarang. Penelitian yang komprehensif dan mendalam mengenai problematika akhlak dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemerosotan

akhlak, para pendidik dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini dan membentuk karakter generasi muda yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2007). *Teori - teori pendidikan berdasarkan Al-Quran* (Z. Arifin (ed.); 1st ed.). Rineka Cipta.
- Abuiyada, R. (2018). Traditional Development Theories Have Failed to Address the Needs of the Majority of People at Grassroots Levels with Reference to GAD. *International Journal of Business and Social Science*, 9(9), 115–119.
<https://doi.org/10.30845/ijbss.v9n9p12>
- Al-Attas, S. M. N. (1997). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Library of Islam Ltd.
- Al-Hamdani, D. (2014). The Character Education in Islamic Education Viewpoint. *JPI*, 1(1), 51–66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1>
- Anam, S., & Hasan, A. A. (2022). Konsep Berbangsa Dan Bernegara Perspektif KH. Maimoen Zubair Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(2), 47–57.
- Arafah, N. N. (2022). KH Maimun Zubair Gagasan dan Kiprahnya dalam Politik Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 05(01), 609–626.
- Asmani, J. M. (2021). *KH. Maimoen Zubair*. Diva Press.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research For Education*. Allyn and Bacon.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Gendron, Y. (2013). Rethinking the Concept of Research Contribution. *Comptabilité – Contrôle – Audit*, 19(2), 133–155.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Hafid, A. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Alfabeta.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi

Nusantara Abadi.

- Haryanti, D., & Lie, R. (2021). Pendidikan Islam dalam Keluarga Persepektif Abdullah Nashih Ulwan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 191–208. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan: Pembelajaran Integrasi di SMA Islam Al-Muttaqin Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 141–156. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4665>
- Holmes, G. (2002). What Is Called Thinking? *The Journal of Critical Psychology, Counselling and Psychotherapy*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.7723/antiochreview.74-75.4-1.0874>
- Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (LPPI UMY).
- Jayani, D. H. (2019). *PISA: Murid Korban “Bully” di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2014). *Konsep dan Teori Pembangunan*.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 05(01), 36–39.
- Khawani, A., Lessy, Z., Yulianti, J., & Sulistiawati, A. (2022). Character Education for Children in the Perspective of Hadith. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(2), 113–130. <https://doi.org/10.24256/iqro.v5i2.3365>
- Latif, M. L. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Prespektif KH. Maimoen Zubair dalam Buku OASE Jiwa*. STAIMA Al-Hikam Malang.
- Latifah, L. (2020). Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair [UIN Sunan Ampel Surabaya]. In *UIN Sunan Ampel Surabaya*. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>
- Leidner, D. E. (2020). What’s in a contribution. *Journal of the Association for Information Systems*, 21(1), 238–245. <https://doi.org/10.17705/1jais.00598>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mahmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>

- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (10th ed.). Sinar Grafika.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (1st ed.). Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Mawahib, M. (2020). *Biografi KH. Maimoen Zubair*. MTs Al Anwar Sarang. <https://www.mtsalanwarsarang.sch.id/read/6/biografi-kh-maimun-zubair>
- Mugiyono. (2013). Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah. *JIA*, 17(1), 128.
- Mugiyono. (2016). Integrasi Pemikiran Islam Dan Peradaban Melayu: Studi Eksploratif Historis Terhadap Pengembangan Peradaban Melayu Islam di Nusantara. *JIA*, 17(01), 29–39. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v3i01.796>
- Mumbunan, M. H. (2013). Perlindungan Hukum Terhadap Anak di Bawah Umur. *Lex et Societatis*, 1(4), 129–142.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Nazarudin. (2019). *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. NoerFikri.
- Nugraha, T. (2015). Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Raheema*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.531>
- Pacheco, R. T. V. (2024). What is Thinking? *Contemporary Psychology*, 12(2), 134–136. <https://doi.org/10.1037/005304>
- Power, C. (2024). Education Development: Importance, Challenges and Solutions. *The Student Economic Review*, 28(2), 149–157. https://www.tcd.ie/Economics/assets/pdf/SER/2014/Colin_Power.pdf
- Priyanto, A. (2020). The Refinement on Character education to Strengthening Islamic Education in Industrial Era 4.0. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 123–128. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5563>

- Rahmawati, Z. (2009). *Pola Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair Dalam Mengelola Pengembangan Lembaga Pendidikan di PP. Al-Anwar Sarang Rembang - Jawa Tengah* [IAIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/13709/3/DaftarIsi.pdf>
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1).
- Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Mumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada siswa SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 45.
- Sabani, N., & Daliman, D. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimoen Zubair. *Jurnal Pendidikan Karakter*, XII(1), 87–97. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.48004>
- Saebani, B. A., & Hamid, A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Sari, S. F., Adelia, D., Latifah, E. I., & Putri, S. A. D. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 191–201. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Sirait, I. (2023). Character Education in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 4(1), 5–8. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>
- Soekanto, S. (1999). *Metodologi Reseach Jilid 1*. Remaja Rosdakarya.
- Soerjono, & Djoenasih. (1997). *Istilah Komunikasi*. Liberty.
- Suhartono, & Yulieta, N. R. (2019). Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.9>
- Sulaiman, F. H. (1986). *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. PT Al-Ma'arif.
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Syakhrani, A. W., Maulida, E., & Laila. (2023). Perkembangan Pemikiran Dalam Akhlak Islam. *Cross-Border*, 6(1), 52–60. <https://www.kompasiana.com/eganurfadillah5648/5c0697416ddcae79410fcae2/perkembangan-pemikiran-dalam-akhlak-islam>
- Uhbiyati, N. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Ulum, A. (2016). *Syaikhuna wa Usrotuhu*. Lembaga Pendidikan Muhadloroh PP. Al-

Anwar.

Ulum, A. (2020a). *KH. Maimoen Zubair Membuka Cakrawala Keilmuan*. Lembaga Pendidikan Muhadloroh PP. Al-Anwar.

Ulum, A. (2020b). *KH. Maimoen Zubair Nur Muhammad Saw.*, Ulama Nusantara Center.

Ulum, A. (2020c). *Mbah Moen Kiai Perekat Bangsa*. Republika.

Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 67–80. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3984>

Zulida. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Jurnal Dewantara*, 3, 93. ejournal.iqrometro.co.id

